

**ANALISIS PERKEMBANGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI  
(STUDI KASUS DI *TK IT BAITUSSHALIHIN*)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**AINUN**

**NIM. 190210054**

**Mahasiswi Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas  
Tarbiyah Dan Keguruan**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSALAM-BANDA ACEH**

**2026 M/1446**

**ANALISIS PERKEMBANGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA  
DINI (STUDI KASUS DI *TK IT BAITUSSHALIHIN*)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan (FTK) Universitas Islam  
Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Sebagai Beban Studi Untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
(PIAUD)

Oleh:

AINUN

NIM. 190210054

Mahasiswi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan  
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Disetujui oleh:

AR - RANIRY

Pembimbing,

Ketua Program Studi,

**Hijriati, M.Pd.I**

**NIP. 199107132019032013**

**Dr. Heliati Faridah, S.Ag., MA**

**NIP. 197305152005012006**

**ANALISIS PERKEMBANGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI (STUDI KASUS  
DI TK IT BAITUSSHALIHIN)**

**SKRIPSI**

Telah Diuji oleh Panitia Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)  
Dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pada Hari/Tanggal

Senin, 12 Januari 2026 M  
23 Rajab 1447 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Penguji I,

**Hijriati, M.Pd.I.**  
NIP. 199107132019032013

**Faizatul Faridy, S.Pd.I., M.Ed.**  
NIP. 199011252019032019

Penguji II,

Penguji III,

**Andriansyah, M.Sc., Ph.D.**  
NIP. 198408102018011001

**Dr. Nuraida, M.Psi.**  
NIP. 197011102014112004

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh



**Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D**  
NIP. 197301021997031003

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ainun  
NIM : 190210054  
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Judul Skripsi : Analisis Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK IT Baitusshalihin

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan Skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksa dari pihak manapun.

Banda Aceh, 24 November 2025

Yang Menyatakan,



Ainun



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN  
PRODI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
Jl Syech Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telpon : (0651) 7551423 - Fax. (0651)7553020 [www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id](http://www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id)

**SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI SKRIPSI**

Nomor : B- 301 /Un.08/Kp.PIAUD/ 12 /2025

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Assalammu'alaikum wr.wb*

Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dengan ini menyatakan bawah **Skripsi** dari saudara/i :

Nama : Ainun  
Nim : 190210054  
Pembimbing : Hijriati, M.Pd.I  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ PIAUD  
Judul Skripsi : Analisis Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Kasus Di TK IT Baistussalihin)

Telah melakukan cek plagiasi menggunakan Turnitin dengan hasil kemiripan (*Similarity*) sebesar 27%  
Demikianlah surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya

*Wassalammu'alaikum wr.wb*

Mengetahui  
Ketua Prodi PIAUD



Heliati Fajriah

Banda Aceh, 15 Desember 2025  
Petugas Layanan Cek Plagiasi

Lina Amelia

## ABSTRAK

Nama : Ainun  
Nim : 190210054  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/PIAUD  
Judul : Analisis Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Kasus di Tk IT Baitusshalihin)  
Tebal Proposal: 53 Halaman  
Pembimbing : Hijriati, M.Pd. I  
Kata Kunci : Kemandirian, Anak Usia Dini, Perkembangan Anak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan kemandirian anak usia dini di TK IT Baitusshalihin Banda Aceh, dengan fokus pada kelas B3 yang berjumlah 25 anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus di TK IT Baitusshalihin untuk mengkaji secara mendalam dan kontekstual fenomena perkembangan kemandirian anak usia dini melalui pengumpulan data berupa kata-kata, baik lisan maupun tertulis, serta hasil observasi perilaku subjek penelitian. Subjek penelitian meliputi anak-anak kelas B3 dan guru kelas sebagai informan utama. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kemandirian anak terdapat pada lima aspek kemandirian, yaitu kemandirian fisik, percaya diri, tanggung jawab, kemampuan bersosialisasi, dan sikap berbagi. Sebagian besar anak mampu melakukan aktivitas fisik secara mandiri, menunjukkan keberanian tampil dan mengambil keputusan, serta mulai bertanggung jawab terhadap barang dan lingkungan kelas. Anak juga menunjukkan kemampuan berinteraksi sosial dan kebiasaan berbagi dengan teman sebaya, meskipun masih memerlukan bimbingan pada beberapa anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembiasaan yang konsisten, pendekatan personal guru, dan lingkungan sekolah yang kondusif, didukung oleh peran orang tua di rumah, berkontribusi signifikan terhadap perkembangan kemandirian anak usia dini.

## KATA PENGANTAR

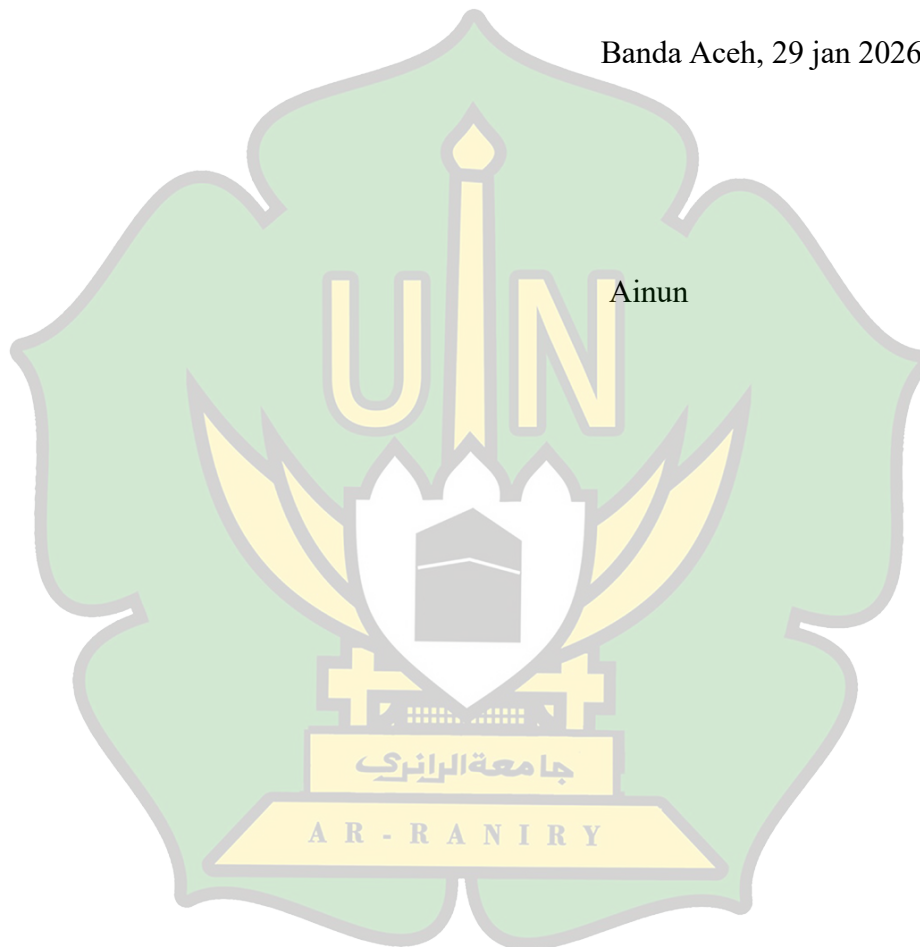
Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya.,Shalawat dan salam tak lupa penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan ke alam berilmu pengetahuan seperti sekarang ini, sekaligus inspirasi dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK IT Baitusshalihin)” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dengan rasa hormat, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih dengan sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang telah memberikan pengalaman dan pembelajaran berharga selama masa studi.
2. Ibu Dr. Heliati Fajriah, S.Ag., MA, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, yang telah memberikan dukungan dan fasilitas dalam kelancaran studi penulis.
3. Ibu Hijriati, M.Pd.I selaku dosen pembimbing, yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Munawwarah, S.Pd.I., M.Pd., selaku penasehat akademik, yang telah memberikan bimbingan dan motivasi selama proses perkuliahan hingga tahap penyusunan skripsi.
5. Ibu Yuni Marlita, S.Pd. selaku Kepala Sekolah TKIT Baitusshalihin, yang

telah memberikan izin dan kemudahan dalam pelaksanaan penelitian serta memberikan informasi yang dibutuhkan.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penyajian maupun substansi skripsi ini.. Diharapkan upaya sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini.

Banda Aceh, 29 jan 2026



## DAFTAR ISI

**HALAMAN SAMPUL JUDUL**

**LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING**

**LEMBAR PENGESAHAN SIDANG**

**LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN**

**ABSTRAK**

**KATA PENGANTAR**

**DAFTAR ISI**

**DAFTAR TABEL**

**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
1. Manfaat Teoretis.....	4
2. Manfaat Praktis.....	4
E. Defenisi Operasional.....	6
1. Perkembangan.....	6
2. Kemandirian.....	7
3. Anak Usia Dini.....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	11
A. Teori Perkembangan Anak Usia Dini.....	11
B. Perkembangan Kemandirian.....	15
a. Pengertian Kemandirian.....	15
b. Bentuk-Bentuk Kemandirian Anak Usia Dini.....	18
c. Peran Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak.....	19
C. Anak Usia Dini.....	21

BAB III METODE PENELITIAN.....	28
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Lokasi Penelitian.....	29
C. Subjek Penelitian.....	30
1. Sumber data primer.....	30
2. Sumber data sekunder.....	30
D. Teknik Pengumpulan Data.....	30
1. Observasi.....	31
2. Wawancara.....	31
3. Dokumentasi.....	31
E. Instrumen Penelitian.....	32
1. Lembar Ovservasi.....	32
2. Wawancara.....	33
3. Dokumentasi.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	35
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	35
1. Profil Umum TK IT Baitusshalihin.....	35
2. Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan.....	29
3. Karakteristik Guru dan Tenaga Pendidik.....	30
4. Karakteristik Anak Didik.....	31
5. Lingkungan Sosial dan Budaya.....	32
B. Hasil Penelitian.....	33
C. Pembahasan Penelitian.....	38
1. Kemandirian Fisik.....	39
2. Percaya Diri.....	40
3. Tanggung Jawab.....	41
4. Pandai Bergaul.....	42
5. Saling Berbagi.....	44
6. Sintesis.....	46

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	47
A. Kesimpulan.....	47
B. Saran.....	47
DAFTAR PUSTAKA.....	48
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	53



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masa kanak-kanak merupakan periode krusial dalam perkembangan individu yang menentukan arah pertumbuhan karakter, perilaku sosial, dan kesiapan belajar seorang anak. Salah satu fase paling penting dalam masa kanak-kanak adalah usia taman kanak-kanak (TK), di mana anak berada dalam tahap transisi dari lingkungan rumah ke lingkungan sosial dan pendidikan yang lebih terstruktur. Pada tahap ini, anak mulai membentuk dasar-dasar keterampilan hidup, termasuk kemampuan mandiri, yang akan mempengaruhi keberhasilan mereka di jenjang pendidikan selanjutnya maupun dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup>

Kemandirian sejak dini merupakan indikator penting yang menunjukkan kesiapan anak dalam menghadapi berbagai tantangan di lingkungan sosial maupun akademik. Anak-anak yang mandiri dapat menyelesaikan tugas-tugas dasar sendiri tanpa bantuan orang dewasa, mampu membuat keputusan sendiri dalam batas yang sesuai dengan usianya, serta menunjukkan inisiatif dalam menyelesaikan masalah kecil. Kemandirian ini tidak hanya mencerminkan kematangan emosional dan sosial anak, tetapi juga berkaitan erat dengan kemampuan belajarnya secara keseluruhan.<sup>2</sup>

Namun, dalam praktiknya, tidak semua anak menunjukkan tingkat kemandirian

---

<sup>1</sup> Putra Kusuma and Jannah Miftakul, "Perkembangan Keandirian Usia Dini (Usia 4-6 Tahun) Di Taman Kanak-Kanak Assalam Surabaya," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 01, no. 03 (2020): 1-7,

<sup>2</sup> Davina S Maladjai et al., "Analisis Kemandirian Anak Usia Dini Di Kelas B Di TK Negeri Pembina Kota Gorontalo," 2025.

yang memadai. Salah satu bentuk kurangnya kemandirian yang sering dijumpai adalah kemandirian anak, biasanya menunjukkan ketergantungan berlebih terhadap orang dewasa, menolak untuk melakukan sesuatu secara mandiri, dan mengharapkan bantuan atau perhatian terus-menerus. Didalam pendidikan anak usia dini, perilaku tersebut memberikan hambatan serius dalam proses pembelajaran anak. Anak yang terlalu bergantung cenderung memiliki kesulitan dalam menyelesaikan tugas, kurangnya rasa percaya diri, serta tidak mau mencoba hal” baru tanpa pendampingan<sup>3</sup>.

Fenomena ini mendorong pentingnya penelitian secara mendalam dalam perkembangan kemandirian anak di lingkungan sekolah. Kemandirian seorang anak tidak muncul dengan instan, itu berkembang melalui beragam faktor yang berasal dari individu maupun dari lingkungan tempat anak berada . Pola asuh orang tua, suasana dan struktur kehidupan keluarga, metode pengajaran di sekolah, serta interaksi sosial dengan teman sebaya merupakan beberapa faktor utama yang dapat memengaruhi terbentuknya sikap mandiri pada anak<sup>4</sup>.

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan di TK IT Baitusshalihin pada 3 Mei 2025, ditemukan adanya ketimpangan perkembangan kemandirian anak usia dini dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas sosial di sekolah. Sebagian anak telah menunjukkan kemandirian yang baik, seperti mampu mengerjakan tugas tanpa bantuan serta mengambil keputusan sederhana secara mandiri. Namun,

---

<sup>3</sup> Kusuma and Miftakul, “Perkembangan Keandirian Usia Dini (Usia 4-6 Tahun) Di Taman Kanak-Kanak Assalam Surabaya.”

<sup>4</sup> Mutia Rahmi, Elan Elan, and Taopik Rahman, “Perkembangan Kemandirian Anak Usia (5 – 6 Tahun) Di TK IT Al Amin Saguling Panjang Kawalu Tasikmalaya,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 4 (August 12, 2023): 407–12, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i4.17629>.

di sisi lain, masih ditemukan sejumlah anak yang menunjukkan ketergantungan tinggi terhadap bantuan guru maupun teman sebaya, baik dalam menyelesaikan tugas maupun dalam berpartisipasi pada kegiatan kelas.

Hasil observasi terhadap interaksi sosial anak juga memperlihatkan perbedaan mencolok dalam kemampuan kemandirian sosial. Beberapa anak mampu bermain secara kooperatif, menyelesaikan konflik sederhana, dan menyesuaikan diri dalam aktivitas bermain di luar ruangan tanpa pendampingan intensif. Sebaliknya, terdapat anak yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi, cenderung pasif, serta secara konsisten meminta bantuan guru dalam menghadapi situasi yang seharusnya dapat ditangani secara mandiri sesuai tahap perkembangannya.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kemandirian anak usia dini di TK IT Baitusshalihin belum berkembang secara merata, sehingga menimbulkan sebuah kasus pendidikan yang perlu dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat fenomena perkembangan kemandirian anak usia dini di TK IT Baitusshalihin sebagai studi kasus untuk memahami bentuk, variasi, serta faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan kemandirian anak dalam konteks pembelajaran dan lingkungan sekolah.

Dengan memahami secara lebih jelas bagaimana faktor tersebut bekerja dan saling berinteraksi, penelitian ini bertujuan agar mengetahui bagaimana perkembangan kemandirian anak usia dini di TK IT Baitusshalihin, sekaligus menganalisis pertumbuhan kemandirian anak. Jadi, penelitian ini bukan hanya penting di sisi ilmiah, tetapi juga memberikan manfaat nyata dalam konteks

pendidikan anak usia dini, terutama dalam upaya membangun kemandirian, meningkatkan kepercayaan diri, dan mempersiapkan anak untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan<sup>5</sup>.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Analisis bagaimana perkembangan kemandirian anak di TK IT Baitushalihin?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: Untuk menganalisis perkembangan kemandirian anak di TK IT Baitushalihin.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), khususnya yang berkaitan dengan perkembangan kemandirian anak usia dini. Penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya dalam memahami konsep, indikator, serta faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian anak usia dini melalui pendekatan studi kasus di lembaga pendidikan.

### **2. Manfaat Praktis**

Diharapkan bahwa dari penelitian ini akan memberikan nilai dan memperkaya pemahaman terutama bagi :

---

<sup>5</sup> Zawaqi Afdal Jamil and Miari Edlin Kuswardani, “Kelekatan Anak Terhadap Orang Tua Dalam Pembentukan Kemandirian Di Taman Kanak-Kanak As-Salam Kota Jambi,” *Generasi Emas* 3, no. 2 (2020): 107–20, [https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3\(2\).5675](https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3(2).5675).

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai perkembangan kemandirian anak usia dini di TK IT Baitusshalihin, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran dan pembiasaan yang lebih efektif untuk menumbuhkan sikap mandiri pada anak.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah dalam menyusun kebijakan, program pembelajaran, serta lingkungan sekolah yang mendukung pengembangan kemandirian anak usia dini secara optimal.

c. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pentingnya kemandirian anak usia dini, serta mendorong adanya kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam menerapkan pola asuh dan pembiasaan yang konsisten di rumah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji topik serupa, baik dengan pendekatan, variabel, maupun konteks lembaga pendidikan yang berbeda.

Penelitian selanjutnya yang bertujuan untuk mengkaji dinamika perkembangan kemandirian anak usia dini, khususnya berkaitan dengan aspek- aspek otonomi

anak, dapat menjadikan penelitian ini sebagai dasar pengembangan.<sup>6</sup>

### **E. Defenisi Operasional**

Ciri-ciri yang dapat diamati dari suatu objek yang dijelaskan disebut sebagai definisi operasional. Sebuah definisi operasional, menurut Kerlinger, memberikan makna pada suatu konstruk dengan menjelaskan tindakan atau pengukuran yang diperlukan untuk menilai konstruk atau variabel tersebut.<sup>7</sup>

Definisi operasional juga dapat menetapkan bagaimana seorang peneliti seharusnya mengukur atau memperlakukan variabel tertentu. Dalam hal ini, defenisi operasional berfungsi sebagai buku pegangan yang memberi peneliti arahan untuk melakukan apa yang harus mereka lakukan.

#### **1. Perkembangan**

Menurut sejumlah ahli seperti Atshiningsih dan Muflihatin, Sanitasari, Andreswari, Purwandari, dan Suyadi dan Ulfah, masa perkembangan anak usia 0 sampai 6 tahun adalah fase yang begitu penting serta menghadirkan banyak tantangan baik orang tua atau guru. Tantangan tersebut terutama terkait dengan memberikan stimulasi yang tepat agar setiap perkembangan anak tumbuh secara sempurna. Model pengasuhan, yang tercermin dalam interaksi antara pengasuh dan orang tua, sangat memengaruhi pertumbuhan anak. Selain itu, pertumbuhan fisik dipengaruhi oleh kecukupan nutrisi, yang berdampak pada perkembangan

---

<sup>6</sup> Viyah Npm, "Jurusan:Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas: Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO 1442 H / 2020 M," 2020.

<sup>7</sup> Sumadi Suryabrata, Metodologi Penelitian. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2000). h. 76.

psikologis, kemampuan kognitif, sosial emosional, dan bahasa.<sup>8</sup>

## 2. Kemandirian

Masa kanak-kanak awal merupakan kesempatan yang hanya terjadi sekali seumur hidup. Periode ini dianggap sebagai tahap yang sangat penting dalam perkembangan manusia. Pada tahapsensitif ini, anak sangat peka terhadap berbagai rangsangan lingkungan. Otak seorang anak berkembang secara optimal pada usia 0 hingga 6 tahun, yang memberikan pengaruh besar terhadap kehidupannya di masa mendatang. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yaitu program pengembangan bagi anak dari lahir sampai usia enam tahun agar memberikan dorongan pembelajaran sebagai persiapan dalam jenjang pendidikan selanjutnya, Sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), masa kanak-kanak merupakan fase yang sangat penting untuk membangun kemampuan kreatif, moral, religius, motorik, sosial emosional, kognitif, dan bahasa.<sup>9</sup>

Dalam penelitian ini, kemandirian yang diteliti difokuskan pada kemampuan anak usia dini dalam melakukan aktivitas sehari-hari tanpa ketergantungan berlebihan pada orang dewasa, baik guru maupun orang tua. Kemandirian tersebut mencakup aspek kemandirian personal (seperti memakai dan melepas sepatu, merapikan alat belajar, makan dan minum sendiri), kemandirian sosial (seperti berani berinteraksi, mengambil keputusan sederhana,

---

<sup>8</sup> Suryadi, D.& Daryati, M.E. (2022). Analisis Perkembangan Anak Taman Kanak-Kanak Di Kelurahan Kemumu, Berbasis DDST. Jurnal Ilmiah Potensiia, 7(2), 194

<sup>9</sup> Sulistianah, Ahmad Tohir,Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini di TK Amarta Tani HKTi Bnadar Lampung, Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, JGA, Vol.5(4) Desember 2020(179-186)h.2

serta menyelesaikan tugas tanpa selalu dibantu), dan kemandirian emosional (seperti mengendalikan emosi, percaya diri, dan bertanggung jawab atas pilihan yang dibuat). Melalui studi kasus di TK IT Baitusshalihin, penelitian ini menganalisis bagaimana proses pembiasaan, peran guru, serta lingkungan sekolah berkontribusi terhadap perkembangan kemandirian anak usia dini dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas keseharian di sekolah.

### 3. Anak Usia Dini

Masa kanak-kanak merupakan kesempatan yang terjadi sekali seumur hidup. Rentang waktu ini dianggap sebagai periode yang paling penting bagi perkembangan manusia. Pada tahap yang sensitif ini, anak sangat peka terhadap berbagai dorongan dari lingkungan. Pada rentang usia 0 hingga 6 tahun, otak anak berkembang secara optimal, yang memberikan dampak signifikan bagi kehidupan mereka di masa depan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan program pengembangan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang memberikan rangsangan pembelajaran sebagai persiapan menuju jenjang pendidikan berikutnya. Masa kanak-kanak adalah waktu yang sangat baik untuk mengembangkan kemampuan kreatif, moral, religius, motorik, sosial emosional, kognitif, dan bahasa. Selain itu, kompleksitas peradaban juga terus berkembang.<sup>10</sup>

### F. Penelitian Relevan

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini dan dapat dijadikan rujukan:

---

<sup>10</sup> Sulistianah, Ahmad Tohir, Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini di TK Amarta Tani HKTi Bnadar Lampung, Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, JGA, Vol.5(4) Desember 2020(179-186)h.1

1. Penelitian Sulistianah Ahmad Tohir yang berjudul “Perkembangan Kemandirian Pada Anak Usia Dini di TK Amarta Tani HKTi Bandar Lampung,” KYA, MS, dan MA tidak mampu duduk tenang di kelas, sering mengganggu teman lain, menolak menyelesaikan tugas secara mandiri, enggan makan sendiri, serta menunjukkan berbagai perilaku yang tidak mencerminkan kemandirian. Lingkungan dan pola asuh ketiga anak tersebut ditemukan memiliki pengaruh terhadap perkembangan kemandirian mereka. Pola asuh yang terlalu memanjakan dapat menghambat kemampuan anak untuk berkembang secara mandiri.<sup>11</sup>
2. Analisis Perkembangan Anak TK di Desa Kemumu dalam penelitian Suryadi, D. dan Daryati, M.E. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun 17% anak TK dalam sampel masuk dalam kategori meragukan, sebagian besar perkembangan mereka berada dalam area normal. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat keterlambatan pada aspek sosial maupun personal. Semua tugas dalam domain tersebut berhasil diselesaikan oleh anak-anak. Selain itu, tidak ditemukan keterlambatan dalam perkembangan bahasa pada anak-anak sampel taman kanak-kanak. Anak-anak sudah mampu menjelaskan kata sifat dan lawan kata, serta memahami bahasa yang berkaitan dengan benda dari aspek makna, fungsi dan bentuk. Anak-anak TK dalam kategori tipikal juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan motorik kasar dan halus. Kegiatan yang menuntut kemampuan motorik kasar

---

<sup>11</sup> Sulistianah, Ahmad Tohir, Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini di TK Amarta Tani HKTi Bnadar Lampung, Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, JGA, Vol.5(4) Desember 2020(182-183)

maupun halus dapat diselesaikan dengan baik.<sup>12</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Edgina, Edlyn Utomo, Fajar Wahyudi dalam Studi di RA Islamiyah II Martapura menyoroti pentingnya praktik langsung dengan dukungan guru dan orang tua dalam menumbuhkan kemandirian seorang anak menuju kemandirian berawal dari keberaniannya dalam menghadapi berbagai situasi yang muncul didalam kegiatan sehari-hari. Untuk melatih kemandirian seorang anak metode yang menyenangkan diterapkan yaitu dengan bermain. Keyakinan diri anak memotivasi keberanian ini. sesuai dengan hal itu. Anak dapat diharapkan untuk melaksanakan tugasnya secara mandiri tanpa bantuan apabila sejak dini mereka diajarkan kemandirian sesuai dengan tahap perkembangan mereka.<sup>13</sup>
4. Menurut penelitian yang dipublikasikan oleh Sa'diyah dan Rika dalam Jurnal KORDINAT, dalam menumbuhkan kemandirian mereka perlu memberikan mereka kesempatan untuk anak seperti membuat keputusan dan menyelesaikan tugas mandiri, namun memberikan bantuan saat mereka memintanya juga sama pentingnya. Terkadang anak meminta pertolongan padahal yang sebenarnya mereka butuhkan hanyalah perhatian atau kebersamaan dan menegaskan bahwa kemandirian anak usia dini terdiri dari aspek fisik (misalnya makan, berpakaian sendiri), emosional (mengendalikan perasaan negatif), dan sosial (bersosialisasi, menunggu giliran). Faktor yang

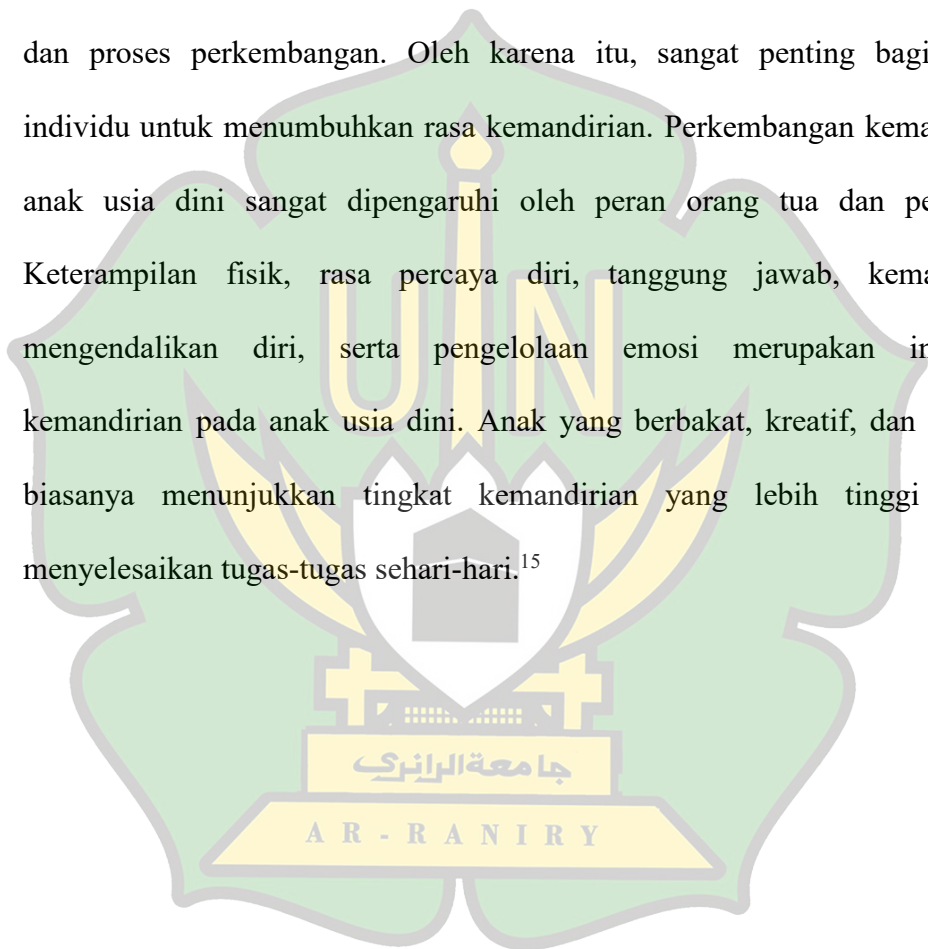
---

<sup>12</sup> Suryadi, D.& Daryati, M.E. (2022). Analisis Perkembangan Anak Taman Kanak-Kanak Di Kelurahan Kemumu, Berbasis DDST. Jurnal Ilmiah Potensia, 7(2), 194-201.<https://doi.org/10.33369/jip.7.2.194-201>

<sup>13</sup> Edlyn Edgina dan Fajar Wahyudi Utomo. "Perkembangan Kemandirian Pada Anak Usia Dini Di RA Islamiyah II Martapura." JIECO:Jurnal of Islamic Education Causeling 3,no.1(2023):95-105,<https://doi.org/10.54213/jieco.v3i1.281>.

memengaruhi kemandirian meliputi lingkungan, pendidikan, pola asuh, interaksi sosial, serta intelegensi anak.<sup>14</sup>

5. Sebuah penelitian oleh Daviq Chairilisyah (2017) yang diterbitkan dalam Jurnal PAUD Agapedia menyatakan bahwa kemandirian merupakan kekuatan bawaan yang diperoleh melalui kemampuan untuk mengandalkan diri sendiri dan proses perkembangan. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap individu untuk menumbuhkan rasa kemandirian. Perkembangan kemandirian anak usia dini sangat dipengaruhi oleh peran orang tua dan pendidik. Keterampilan fisik, rasa percaya diri, tanggung jawab, kemampuan mengendalikan diri, serta pengelolaan emosi merupakan indikator kemandirian pada anak usia dini. Anak yang berbakat, kreatif, dan energik biasanya menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas sehari-hari.<sup>15</sup>



---

<sup>14</sup> Riska Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak", Kordinat:Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam 16,no.1(2017):31-46,<https://doi.org/10.15408/.v16i1.64533>.

<sup>15</sup> Daviq Chairilisyah, "Analisis Kemandirian Anak Usia Dini,"PAUD Lectura:Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 3,no.01 (2019):88-98,<https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v3i01.3351>.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Teori Perkembangan Anak Usia Dini

Setiap perkembangan masa kanak-kanak awal merupakan periode yang sangat penting dalam kehidupan seseorang.<sup>1</sup> Pada fase ini, anak mengalami pertumbuhan fisik yang pesat, serta berkembang secara kognitif, moral dan religius, sosial dan emosional, bahasa, dan seni.<sup>2</sup> Orang tua, pengasuh, dan pendidik memainkan peran penting dalam membantu anak mencapai potensi maksimal mereka dengan memberikan rangsangan dan arahan yang tepat.

Peran ini mencakup berbagai aspek yang sangat mempengaruhi perkembangan anak. Orang tua, pengasuh, dan pendidik bertanggung jawab menciptakan lingkungan yang menyediakan stimulasi memadai bagi anak.<sup>3</sup> Hal tersebut meliputi penyediaan bahan dan media baca yang sesuai usia, memberikan kesempatan bermain dan bereksplorasi, serta mendorong interaksi sosial yang positif dengan orang dewasa maupun teman sebaya.<sup>4</sup>

Ciri-ciri fisik, motorik, sosial-emosional, kognitif, dan bahasa merupakan bagian dari perkembangan anak usia dini. Masa awal kehidupan sangat penting

---

<sup>1</sup> Talango, S. R. (2020). Perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.

<sup>2</sup> Hastuti, Asmawulan, & Fitriyah. (2022). Perkembangan anak usia dini ditinjau dari aspek fisik, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan seni. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.

<sup>3</sup> Utama, F. (2017). Peran orang tua dan pendidik dalam perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.

<sup>4</sup> Nurlina, Ferdian Utama, Sri Ayu Laali, Chaterina Yeni Susilningsih, Yunita, Risnajayanti, Nurul Idhayani, Sudiyarti, Nini Sri Wahyuni, Eva Yulina, *Pendidikan Anak Usia Dini*. Maret 2024. H.17.

untuk membentuk keterampilan dasar yang memengaruhi perilaku di masa dewasa.<sup>5</sup> Anak-anak usia empat hingga enam tahun berada pada tahap praoperasional menurut teori perkembangan kognitif Piaget. Pada tahap ini, anak mulai berpikir secara simbolik tetapi masih sangat dipengaruhi oleh persepsi dan emosi mereka sendiri.<sup>6</sup> Pertumbuhan sosial-emosional anak usia dini ditandai dengan peningkatan interaksi sosial dan kebutuhan akan penerimaan dari lingkungan sekitar. Namun ketergantungan berlebih terhadap figur orang tua atau guru dapat memperlambat perkembangan kemandirian<sup>7</sup>

1. Pada dasarnya, usia anak dan perkembangan fisiknya saling berkaitan. Salah satu tanda pertumbuhan bayi dapat dilihat dari perubahan gerakannya, dari yang tidak terkontrol menjadi lebih teratur. Misalnya, ketika bayi menginginkan sesuatu, awalnya ia menggerakkan seluruh tubuhnya, namun seiring kemampuan merangkak, berjalan, hingga berlari, gerakannya menjadi semakin teratur dan terstruktur. Dari gerakan yang disengaja dan terkontrol inilah kemudian berkembang berbagai respons anak terhadap berbagai jenis rangsangan.. Alasan utamanya adalah karena perkembangan fisik pada masa bayi berlangsung sangat cepat. Pertumbuhan terjadi dalam dua cara: secara sefalokaudal (dari kepala menuju kaki) dan proksimodistal (dari pusat tubuh ke arah luar; kemampuan motorik kasar berkembang lebih dulu sebelum keterampilan motorik halus). Lingkungan tempat anak tumbuh juga memengaruhi perkembangan fisiknya, karena lingkungan tersebut

---

<sup>5</sup> Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.

<sup>6</sup> Yekti Akilasari, "Faktor Keluarga, Sekolah dan Teman Sebaya Pendukung Kemampuan Sosial Anak Usia Dini," *Pendidikan Anak* 3, no.11 13045068(2020):274-82.

memengaruhi kemampuan anak untuk memenuhi kebutuhan nutrisi serta memberikan ruang untuk bergerak bebas<sup>8</sup>

2. Tidak banyak perbedaan antara perkembangan sosial dan tahap sebelumnya. contohnya, ketika seorang bayi menerima stimuli seperti lapar atau sakit, dia dapat menjawab dengan tangisan yang sama sekali tidak berbeda, tetapi setelah beberapa tahun, dia sudah bisa membedakan mana tangisan yang menandakan lapar atau sakit. Pada usia tiga tahun, anak mulai mampu menjalin interaksi dengan orang di luar lingkungan keluarga.
3. Persahabatan dan interaksi sangat penting untuk anak usia dini di lingkungan sekolah dalam meningkatkan perkembangan sifat kepribadian dan pembentukan rasa percaya diri. Karena pengalaman ini menjadi faktor penting dalam meningkatkan rasa percaya diri, anak-anak perlu merasakan bahwa pikiran dan pendapat yang mereka ungkapkan dihargai dan diperhatikan oleh orang lain.
4. Perkembangan Konsep Diri Selama beberapa tahun, anak-anak pada tahap awal membangun rasa diri mereka sebagai individu yang unik. Namun, melalui interaksi awal dengan orang tua, kerabat, dan orang lain, anak-anak secara bertahap mulai mengembangkan kesadaran tentang siapa diri mereka dan bagaimana sifat mereka.
5. Mengenali betapa pentingnya seks dalam perkembangan sosial. Anak-anak mampu mengenali diri mereka sebagai laki-laki atau perempuan setelah usia tiga tahun. Mereka kemudian dapat menentukan jenis kelamin anak lain dan

---

<sup>8</sup> Khusnul Khotimah dan Agustini, Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Pada Anak Usia Dini, Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini.V 2.(1) (2023)11-20e-ISSN 2962-4630

mulai mempelajari identitas seksual, sikap, serta peran yang sesuai untuk laki-laki dan perempuan.

6. Pertumbuhan emosional mengikuti tahapan pertumbuhan dan kematangan, mirip dengan proses-proses sebelumnya. Hal ini menyebabkan bayi mengeluarkan tangisan yang serupa karena mereka belum mampu mengekspresikan emosi tertentu. Seiring pertumbuhan, tangisan ini mulai menunjukkan beragam emosi. Anak-anak kecil sering bersikap sangat menuntut; mereka kesulitan mengendalikan emosi dan mudah tersinggung. Karena itu, anak-anak menangis lebih sering dibandingkan orang dewasa. Namun, saat memasuki usia tiga tahun, anak mulai belajar bagaimana menoleransi situasi semacam ini, yang berujung pada perilaku yang lebih terkendali.

Anak yang berusia 0 sampai 6 tahun sudah mampu menumbuhkan moralitas dan rasa hati nurani. Anak-anak yang telah mulai mengikuti pendidikan, seperti di taman kanak-kanak atau sekolah dasar, dapat menjelaskan situasi yang melibatkan emosi anak lain sekaligus mengekspresikan emosi mereka sendiri, seperti kesedihan, kemarahan, atau kegembiraan. Agar permasalahan ini dapat ditangani dengan tepat dan anak merasa dipahami oleh orang lain, peran orang tua sebagai pendengar yang peka terhadap kekhawatiran anak sangat penting pada periode perkembangan ini<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Khusnul Khotimah dan Agustini, Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Pada Anak Usia Dini, Jurnal Pendidikam Islam Anak Usia Dini.V 2.(1) (2023)11-20e-ISSN 2962-4630 <https://jurnal.staithawalib.ac.id/index.php/altahdzib/article/view/196> DOI:<https://doi.org/10.54150/altahdzib.v2i1.196>

## B. Perkembangan Kemandirian

### a. Pengertian Kemandirian

Istilah “mandiri” berkaitan dengan dua konsep yang sering digunakan secara sinonim, yaitu “autonomi” dan “kemandirian”, yang sebenarnya tidak dibedakan dengan jelas satu sama lain. Secara umum, kebebasan dipahami sebagai kemampuan untuk hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.<sup>10</sup> Kemandirian sebagai upaya memisahkan diri dari orang tua untuk mengeksplorasi diri dan menemukan jati diri.

Hal ini menandakan perkembangan karakter yang kuat dan mandiri.<sup>11</sup> Indikator kemandirian meliputi kemampuan untuk mengambil inisiatif dan berkreasi, perilaku bertanggung jawab, kemampuan menentukan diri sendiri, pengendalian diri, pemecahan masalah secara mandiri, dan penentuan arah hidup sendiri. Ketika anak merasa bebas dan terlepas dari pemikiran, sikap, serta keyakinan orang lain, mereka menjadi mandiri.

Kemandirian yang berkembang mendorong peserta didik untuk mengambil tanggung jawab yang lebih besar terhadap diri mereka sendiri. Pandangan yang telah disebutkan sebelumnya dapat dianggap secara tegas menyatakan bahwa untuk mengelola kemandirian, seseorang harus siap secara emosional dan fisik untuk merencanakan, merawat, dan menyelesaikan tugas secara sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian terbagi menjadi

---

<sup>10</sup> Desmita. (2011). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

<sup>11</sup> Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. New York: W. W. Norton & Company.

tiga kategori yaitu<sup>12</sup> :

1. Kemandirian emosional

Kemandirian emosional merupakan salah satu aspek dari kemandirian total yang berkaitan dengan perubahan tingkat kelekatan atau keterikatan emosional anak terhadap orang tua maupun orang dewasa lain yang sering berinteraksi dengannya. Aspek ini ditandai dengan kemampuan anak dalam mengelola emosi, menenangkan diri, serta mengurangi ketergantungan emosional secara bertahap. Meskipun perkembangan kemandirian emosional lebih tampak pada masa remaja, dasar-dasar kemandirian emosional telah mulai terbentuk sejak anak usia dini melalui pengalaman mengurus diri sendiri, menghadapi situasi baru, dan berinteraksi dengan lingkungan sosial di luar keluarga. Perubahan dinamika hubungan antara orang tua dan anak ketika anak mulai mampu melakukan aktivitas secara mandiri menjadi salah satu indikator berkembangnya kemandirian emosional.

2. Kemandirian kognitif

Kemandirian kognitif merupakan kemampuan anak untuk membuat penilaian sendiri serta melaksanakan keputusan yang telah diambil. Aspek ini menunjukkan bahwa anak mampu bertindak atas inisiatifnya sendiri dan tidak sepenuhnya bergantung pada arahan atau pandangan orang lain. Pada masa kanak-kanak, kemandirian kognitif berkembang seiring dengan meningkatnya kemampuan berpikir, memahami sebab-akibat, dan memecahkan masalah sederhana. Anak yang memiliki kemandirian kognitif cenderung mampu

---

<sup>12</sup> Steinberg, L. (2002). *Adolescence* (6th ed.). New York: McGraw-Hill.

memilih aktivitas, menentukan cara menyelesaikan tugas, serta mengambil keputusan sederhana dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.

### 3. Otonomi nilai

Otonomi nilai merupakan kemampuan individu untuk menentukan dan memahami apa yang dianggap baik dan buruk bagi dirinya sendiri berdasarkan nilai-nilai yang telah diinternalisasi. Dibandingkan dengan kemandirian emosional dan kemandirian kognitif, otonomi nilai merupakan bentuk kemandirian yang paling kompleks karena melibatkan proses internalisasi nilai yang berlangsung secara bertahap dan sering kali tidak disadari. Proses pembentukan otonomi nilai membutuhkan waktu yang relatif lama dan dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, serta interaksi sosial anak. Oleh karena itu, pengembangan otonomi nilai pada anak usia dini dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, serta pengalaman langsung yang berkesinambungan<sup>13</sup>.

Kemandirian anak usia dini merupakan kemampuan anak untuk melakukan berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari secara mandiri sesuai dengan tahap perkembangannya, tanpa ketergantungan berlebihan pada bantuan orang dewasa. Kemandirian tidak hanya berkaitan dengan kemampuan fisik anak dalam mengurus diri sendiri, tetapi juga mencakup aspek psikologis seperti kepercayaan diri, tanggung jawab, dan kemampuan mengambil keputusan sederhana.

---

<sup>13</sup> Kusuma Dwi Putra dan Miftakhul Jannah, Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini (Usia 4-6 Tahun) Di Taman Kanak- Kanak Assalam Surabaya, V 01 no.03 Tahun 2013.h(2-3)

Kemandirian anak usia dini ditandai dengan kemampuan anak dalam memenuhi kebutuhan pribadinya, seperti makan, minum, berpakaian, menggunakan toilet, serta menyelesaikan tugas-tugas sederhana secara mandiri<sup>14</sup>. Kemampuan tersebut berkembang melalui proses pembiasaan dan pengalaman langsung yang diperoleh anak dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga maupun sekolah

Kemandirian pada anak usia dini tidak muncul secara instan, melainkan dibentuk melalui latihan yang konsisten dan pemberian kepercayaan kepada anak<sup>15</sup>. Anak yang diberi kesempatan untuk mencoba dan menyelesaikan tugas sendiri akan memiliki rasa percaya diri yang lebih baik dan mampu bertanggung jawab terhadap perilakunya. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kemandirian dipandang sebagai bagian dari perkembangan sosial-emosional yang sangat penting. Anak yang mandiri cenderung mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, mengikuti aturan, serta berinteraksi secara positif dengan teman sebaya dan orang dewasa.

#### **b. Bentuk-Bentuk Kemandirian Anak Usia Dini**

Bentuk kemandirian anak usia dini dapat diamati melalui perilaku dan kemampuan anak dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari (*life skills*). Pada usia 5–6 tahun, kemandirian anak terlihat dari kemampuannya mengurus diri

---

<sup>14</sup> Aghniarahmah, C., Fridani, L., & Supena, A. (2022). Perkembangan kemandirian dan keterampilan sosial anak usia 5–6 tahun dalam pengasuhan dual career family. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 389–400. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1319>

<sup>15</sup> Sa'diyah, R. (2018). Peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 31–46.

sendiri, seperti memakai dan melepas sepatu, merapikan alat bermain, mencuci tangan, serta makan dan minum tanpa bantuan. Kemandirian anak usia 5–6 tahun juga tercermin dalam kemampuan anak untuk mengikuti aturan, menyelesaikan tugas yang diberikan guru, serta menunjukkan inisiatif dalam kegiatan belajar dan bermain<sup>16</sup>. Anak yang mandiri mampu mengambil keputusan sederhana, seperti memilih kegiatan yang diminati dan bertanggung jawab terhadap pilihannya.

Selain itu, kemandirian anak juga ditunjukkan melalui kemampuan mengendalikan emosi dan menghadapi kesulitan. Anak yang mandiri tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan, tetapi berusaha menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri sebelum meminta bantuan. Proses ini menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter anak. Dalam lingkungan taman kanak-kanak, bentuk kemandirian anak dapat dikembangkan melalui kegiatan rutin, seperti berbaris dengan tertib, menyimpan tas dan sepatu pada tempatnya, serta membereskan alat belajar setelah digunakan. Kegiatan-kegiatan tersebut membantu anak memahami tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungannya.

### **c. Peran Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak**

Guru memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan, arahan, dan teladan bagi anak dalam melakukan berbagai aktivitas secara mandiri. Pengembangan kemandirian anak di taman kanak-kanak dilakukan melalui

---

<sup>16</sup> Silranti, M., & Yaswinda. (2019). Pengembangan kemandirian anak usia 5–6 tahun di TK Dharmawanita Tunas Harapan. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(2), 77–83.

berbagai metode pembelajaran, seperti pembiasaan, bermain, tanya jawab, dan pemberian tugas<sup>17</sup>.

Metode pembiasaan menjadi metode yang paling efektif dalam menanamkan kemandirian karena dilakukan secara berulang setiap hari. Melalui pembiasaan, anak belajar untuk melakukan aktivitas secara mandiri tanpa merasa terpaksa. Namun, pengembangan kemandirian perlu direncanakan secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Anak cenderung menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih tinggi di lingkungan sekolah dibandingkan di rumah<sup>18</sup>. Hal ini disebabkan oleh adanya aturan, rutinitas, serta tuntutan peran yang mendorong anak untuk bertindak mandiri. Oleh karena itu, lingkungan sekolah perlu dirancang sedemikian rupa agar memberikan rasa aman dan kesempatan bagi anak untuk belajar mandiri.

Dalam konteks TK Islam Terpadu, pengembangan kemandirian anak juga dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman, seperti adab, disiplin, dan tanggung jawab. Pembiasaan perilaku mandiri yang disertai dengan penanaman nilai moral dan spiritual diharapkan dapat membentuk karakter anak yang tidak hanya mandiri secara fisik, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

---

<sup>17</sup> Silranti, M., & Yaswinda. (2019). Pengembangan kemandirian anak usia 5–6 tahun di TK Dharmawanita Tunas Harapan. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(2), 77–83.

<sup>18</sup> Aghniarahmah, C., Fridani, L., & Supena, A. (2022). Perkembangan kemandirian dan keterampilan sosial anak usia 5–6 tahun dalam pengasuhan dual career family. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 389–400. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1319>

### C. Anak Usia Dini

Masa anak usia dini merupakan periode yang sangat penting dalam perjalanan hidup seseorang, karena pada fase ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dalam berbagai aspek, termasuk fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan karakter. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa periode usia dini merupakan fase kritis (critical period) yang sangat peka terhadap rangsangan lingkungan<sup>19</sup>. Pada masa ini, pengalaman belajar yang diperoleh anak akan membentuk dasar sikap, kebiasaan, dan pola perilaku yang cenderung menetap hingga tahap perkembangan berikutnya. Oleh karena itu, setiap bentuk stimulasi yang diberikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Anak usia 0–6 tahun memerlukan stimulasi yang bermutu agar kemampuan berpikir, keterampilan sosial, dan karakter bertumbuh optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pemberian stimulasi yang tepat pada anak usia dini berkontribusi positif terhadap perkembangan kognitif dan sosial anak<sup>20</sup>. Stimulasi tersebut tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik awal, tetapi juga pada pembentukan sikap mandiri, rasa percaya diri, serta kemampuan anak dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

---

<sup>19</sup> Agustin, K. T., & Immanuel, A. S. (2024). *Literature review: Penggunaan gawai bagi perkembangan anak usia dini*. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 7593–7605.

<sup>20</sup> Diani, F., & Kurniawati Sugiyo, Y. (2025). Developing independence in early childhood through full day school. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 19(2), 178–185.

Perkembangan otak anak pada rentang usia 0–6 tahun berada pada fase yang sangat aktif, di mana banyak proses neuron terbentuk dan saling terhubung. Penguatan hubungan antar neuron ini menjadi dasar pembentukan kemampuan berpikir, bahasa, emosi, dan keterampilan sosial. Kerangka pendidikan usia dini yang holistik dalam proses belajar melalui bermain dan interaksi sosial.<sup>21</sup>

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa, PAUD merupakan upaya pembinaan melalui pemberian rangsangan pendidikan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun agar memiliki kesiapan fisik dan jiwa dalam memasuki pendidikan lebih lanjut<sup>22</sup>. Pendekatan pembelajaran dalam PAUD harus dirancang sedemikian rupa agar memenuhi kebutuhan perkembangan anak secara menyeluruh, tidak hanya dalam aspek akademik semata, tetapi juga aspek sosial dan emosional.

Beberapa penelitian empiris menunjukkan bahwa perkembangan kemandirian dan sosial-emosional anak usia dini dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara anak, guru, dan orang tua dalam lingkungan pendidikan. Lingkungan belajar yang suportif serta hubungan positif antara guru, anak, dan orang tua terbukti mendorong anak usia 5–6 tahun untuk berani mencoba hal baru secara mandiri dengan bimbingan yang tepat.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Haisyah, T. I., Karya Mufidah. (2024). Dinamika perkembangan kemandirian anak TK: Analisis mendalam di wilayah pedesaan Luwu Timur. *Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*.

<sup>22</sup>Qotrunnada, L., & Darmiyanti, A. (2024). Pengaruh pola asuh permisif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(3), 13.

<sup>23</sup>Usri Manit, R. F. Hawali, & D. Sibulo. (2024). Strategi guru PAUD dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*,

Selain itu, perkembangan kemandirian anak usia dini juga ditunjukkan melalui kemampuan anak untuk menyelesaikan tugas sehari-hari tanpa bantuan berlebihan dari orang dewasa. Penelitian di TK IT Al-Amin Saguling menyimpulkan bahwa stimulasi konsisten dan pembiasaan dari sekolah mampu meningkatkan kemampuan anak untuk beradaptasi, melakukan aktivitas sendiri, dan bersosialisasi dalam konteks sekolah.<sup>24</sup>

Dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), peran guru memegang posisi strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan kemandirian anak. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator, pendamping, dan model perilaku yang memberikan ruang bagi anak untuk belajar mengambil keputusan, mengelola emosi, serta bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Sikap dan perlakuan guru dalam mendampingi anak akan memengaruhi bagaimana anak memandang dirinya sendiri serta sejauh mana anak merasa percaya diri untuk bertindak secara mandiri.

Berbagai strategi pembelajaran yang diterapkan guru, seperti pemberian kesempatan kepada anak untuk mengambil inisiatif, penggunaan metode bermain sebagai media belajar, serta penerapan kegiatan pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari, terbukti efektif dalam menstimulasi perkembangan kemandirian anak. Melalui kegiatan bermain, anak belajar memilih, memecahkan masalah, dan berinteraksi secara mandiri sesuai dengan tahap perkembangannya. Selain itu, pembiasaan seperti merapikan alat bermain, mengurus keperluan pribadi, serta

---

9(3), 127–133.

<sup>24</sup> Widi Astuti & Lili Triani. (2025). Peran pendidikan anak usia dini dalam menunjang perkembangan kognitif dan sosial anak. *Early Childhood Education Development and Studies*.

mengikuti aturan sederhana di kelas membantu anak membangun tanggung jawab dan disiplin diri. Lingkungan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif dan mandiri berkontribusi positif terhadap perkembangan kemandirian anak usia 5–6 tahun<sup>25</sup>.

Peran guru dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini diwujudkan melalui pemberian kepercayaan, pembiasaan yang konsisten, serta penciptaan suasana belajar yang mendorong anak untuk berani mencoba dan bertanggung jawab<sup>26</sup>. Guru yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas secara mandiri akan membantu anak mengembangkan kontrol diri dan rasa percaya diri secara bertahap. Lebih lanjut, peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak juga tercermin dari kemampuannya dalam memberikan bantuan secara proporsional. Guru perlu memahami kapan anak membutuhkan bimbingan dan kapan anak perlu diberi kesempatan untuk mencoba menyelesaikan tugas secara mandiri.

Bantuan yang diberikan secara berlebihan justru dapat menghambat perkembangan kemandirian anak karena mengurangi kesempatan anak untuk belajar dari pengalaman dan kesalahan<sup>27</sup>. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki sensitivitas dan pemahaman terhadap karakteristik serta kebutuhan masing-masing anak.

---

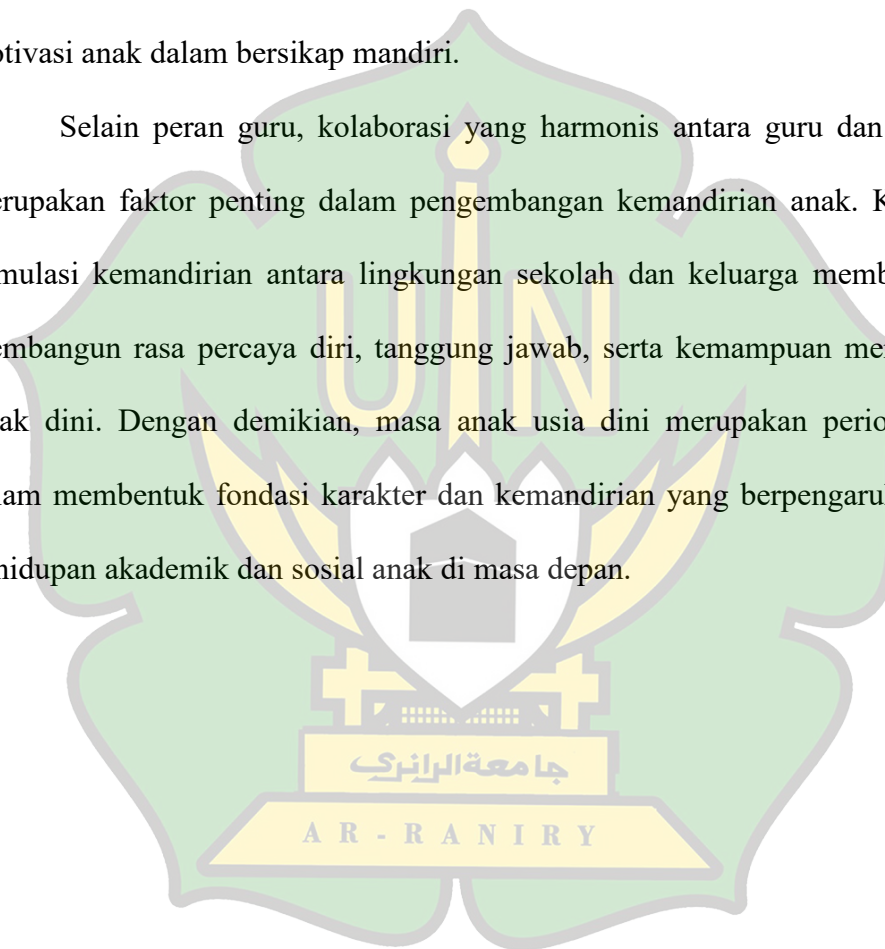
<sup>25</sup> Rahmi, M., Elan, E., & Rahman, T. (2023). Perkembangan kemandirian anak usia (5–6 tahun) di TK IT Al-Amin Saguling Panjang Kawalu Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(4), 407–412.

<sup>26</sup> Hasanah, U., & Sugito. (2020). Peran guru dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 111–121.

<sup>27</sup> Hasanah, U., & Sugito. (2020). Peran guru dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 111–121.

Selain itu, penciptaan suasana kelas yang aman, nyaman, dan menghargai usaha anak menjadi faktor pendukung penting dalam pengembangan kemandirian. Anak akan lebih berani mencoba dan mengambil inisiatif apabila merasa diterima dan tidak takut melakukan kesalahan. Guru dapat memberikan penguatan positif berupa pujian, dorongan, atau umpan balik sederhana untuk meningkatkan motivasi anak dalam bersikap mandiri.

Selain peran guru, kolaborasi yang harmonis antara guru dan orang tua merupakan faktor penting dalam pengembangan kemandirian anak. Konsistensi stimulasi kemandirian antara lingkungan sekolah dan keluarga membantu anak membangun rasa percaya diri, tanggung jawab, serta kemampuan mengatur diri sejak dini. Dengan demikian, masa anak usia dini merupakan periode krusial dalam membentuk fondasi karakter dan kemandirian yang berpengaruh terhadap kehidupan akademik dan sosial anak di masa depan.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menunjukkan pendekatan ilmiah yang logis, empiris, dan sistematis yang digunakan oleh peneliti dalam melaksanakan penyelidikan pada suatu bidang kajian tertentu. Berpikir logis berarti penelitian dilakukan dengan cara yang memungkinkan penerapan nalar manusia secara rasional dan terstruktur. Bersifat empiris menunjukkan bahwa data yang dikumpulkan dapat diamati melalui indera manusia sehingga dapat diverifikasi oleh pihak lain. Selain itu, penelitian ini dilaksanakan dengan teknik yang teratur dan sistematis agar proses dan hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah<sup>3</sup>.

Berdasarkan karakteristik permasalahan dan tujuan penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam fenomena yang diteliti sebagaimana adanya, tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap subjek penelitian<sup>4</sup>. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, karena penelitian ini difokuskan pada satu satuan pendidikan tertentu, yaitu TK IT Baitusshalihin, untuk mengkaji fenomena perkembangan kemandirian anak usia dini secara mendalam dan kontekstual. Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, baik lisan maupun tertulis, serta perilaku

---

<sup>3</sup> Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

<sup>4</sup> Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

subjek penelitian yang diamati secara langsung, guna memahami makna, proses, dan kondisi yang terjadi di lapangan.<sup>5</sup>

Penelitian ini memfokuskan kajian pada fenomena perkembangan kemandirian anak usia dini dengan menelaah kondisi nyata yang terjadi di lingkungan pendidikan, sehingga peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data, mulai dari observasi, wawancara, hingga dokumentasi. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini menghasilkan data deskriptif yang berasal dari tindakan yang diamati, serta bahasa lisan dan tulisan dari informan penelitian.

Dengan demikian, penggunaan metode dan jenis penelitian deskriptif kualitatif dianggap tepat untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan kemandirian anak usia dini sesuai dengan konteks dan realitas lapangan penelitian.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di TKIT-KB Baitusshalihin yang terletak di Jalan T. Iskandar, tepat di dalam Kompleks Masjid Baitusshalihin, Gampong Ceurih, Kecamatan Ulee Kareng, Kota Banda Aceh. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, TKIT-KB Baitusshalihin merupakan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini berbasis nilai-nilai Islam yang secara konsisten menerapkan pembiasaan kemandirian dalam kegiatan sehari-hari anak, baik dalam aktivitas pembelajaran maupun kegiatan rutin di sekolah.

---

<sup>5</sup> Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Kedua, sekolah ini memiliki lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan kemandirian anak usia dini, terlihat dari pola interaksi antara guru dan peserta didik yang mendorong anak untuk berinisiatif dan bertanggung jawab. Ketiga, TKIT-KB Baitusshalihin memberikan akses yang baik bagi peneliti untuk melakukan pengamatan secara langsung sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi perkembangan kemandirian anak .

### **C. Subjek Penelitian**

Sumber utama penelitian ini adalah subjek penelitian. Hasil evaluasi variabel- variabel yang diteliti menentukan data penelitian ini<sup>6</sup>

#### **1. Sumber data primer**

Data primer yang digunakan berasal dari dua guru kelas di TKIT Baitusshalihin ulee kareng. Sumber data primer adalah percakapan lisan atau kata- kata, perilaku, dan gerak gerak dari subjek yang dapat dipercaya.

#### **2. Sumber data sekunder**

Data skunder dalam penelitian ini mengacu pada informasi yang dikumpulkan penulis dari berbagai sumber, seperti dokumen grafis, gambar, film, rekaman video, dan barang lainnya.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tanpa menggunakan teknik pengumpulan data yang tepat, seorang peneliti tidak akan mampu memperoleh data yang terpercaya dan sesuai dengan tujuan penelitian.

---

<sup>6</sup> Ridwan, Skala Pengukuran Variabel-variabel, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.24.

## 1. Observasi

Untuk mendapatkan informasi mengenai kegiatan yang dilakukan, dilakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Akibatnya, individu dapat terlibat atau tidak terlibat dalam proses pengamatan<sup>7</sup>. Penggunaan teknik observasi dalam penelitian tersebut mempertimbangkan bahwa data dapat dikumpulkan secara efektif dan langsung dengan mengamati para orang tua yang sedang menunggu anak-anak mereka di sekolah. Informasi yang akurat dapat diperoleh melalui observasi langsung, ketika peneliti menyiapkan pertanyaan yang akan diamati.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan metode yang pengumpulan data yang mencakup sesi tanya jawab, diskusi, dan interaksi. Teknik ini memungkinkan terjadinya percakapan tatap muka dengan responden untuk memperoleh data yang signifikan dengan kasus yang dibahas. Partisipan yang diwawancarai didalam penelitian ini secara tersusun, artinya dua pengajar dan satu orang tua siswa diajukan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya

## 3. Dokumentasi

Karena metode ini memanfaatkan catatan sejarah, dokumen yang digunakan dapat berupa tulisan (diari, biografi, kebijakan, dll.) atau visual (foto, film, dll.) tergantung pada aspek yang sedang dianalisis<sup>8</sup>.

---

<sup>7</sup> Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

<sup>8</sup> Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

## E. Instrumen Penelitian

Dalam mengumpulkan data agar proses penelitian lebih mudah agar mendapatkan hasil yang lebih baik peneliti menggunakan instrumen penelitian seperti:<sup>25</sup>

### 1. Lembar Observasi

Dalam penelitian lapangan, peneliti mencatat hasil pengamatan melalui lembar observasi untuk memperoleh data yang akurat mengenai aktivitas anak usia dini. Lembar observasi digunakan sebagai instrumen utama karena memungkinkan peneliti mengamati secara langsung perilaku kemandirian anak berdasarkan komponen dan karakteristik yang telah ditetapkan<sup>9</sup>:

#### Lembar Observasi Kemandirian Anak Usia Dini

No	Indikator	Aspek Yang Diamati	BB	MB	BSH	BSB
1.	Kemampuan Fisik	a. Anak mampu melepas dan memakai sepatu sendiri.				
		b. Anak mampu makan bekal sendiri				
2.	Percaya Diri	a. Anak berani mengemukakan di hadapan orang tua dan gurunya				
		b. Anak mampu mengerjakan tugasnya sendiri				
3	Bertanggung Jawab	a. Anak mampu merapikan mainannya sendiri				
		b. Anak mampu membuang sampah ke tempat nya				
4.	Pandai Bergaul	a) Anak tidak mengganggu teman nya saat bermain				
		b) Anak senang membantu temannya				

<sup>9</sup> Yamin, M., & Sanan, J. S. (2010). Panduan pendidikan anak usia dini. Jakarta: Gaung Persada Press.

5.	Saling Berbagi	a. Anak senang berbagi makanan kepada temannya				
		b. Anak mampu meminjamkan alat tulis kepada temannya				

Sumber : Permendikbud No. 137 Tahun 2025 tentang Standar Nasional PAUD<sup>10</sup>

Keterangan:

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Bagus

## 2. Wawancara

Beri informasi yang berhubungan dengan kasus yang dibahas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara yang mendalam serta mengikuti pedoman (petunjuk). Untuk melakukan wawancara secara langsung, peneliti berbicara secara pribadi dengan guru kelas dan mengajukan beberapa pertanyaan. Ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan tentang kemandirian siswa dari sumber data yang valid. Prosedur wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- a) Bagaimana cara guru dalam mengembangkan atau meningkatkan kemandirian anak usia dini di sekolah TK IT Baitusshalihin
- b) Apa yang menjadi kendala guru dalam mengembangkan atau meningkatkan kemandirian anak usia dini di sekolah TK IT Baitusshalihin.

<sup>10</sup> Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD; Yamin dan Sanan (2010)

### 3. Dokumentasi

Catatan terkait aktivitas kemandirian anak diperoleh melalui dokumentasi. Peneliti akan berfokus pada pekerjaan yang dilakukan oleh anak didik menggunakan metode dokumentasi ini, sehingga peneliti dapat melihat aspek-aspek mana yang sedang ditelaah.

### F. Teknik Analisis Data

Mengacu pada pendapat Miles dan Huberman yang tercantum dalam buku Sugiyono, analisis data kualitatif berlangsung secara terus menerus serta interaktif, sehingga datanya jenuh<sup>11</sup>

1. Reduksi Data, Sebuah instrumen yang mempermudah proses pengumpulan data. Dengan menggunakan metode pengumpulan data seperti lembar observasi dan wawancara, peneliti mempermudah proses tersebut. Peneliti mencatat atau menganalisis berbagai permasalahan yang ditemui di lapangan. Tujuannya adalah untuk memahami dan memfokuskan data yang telah dikumpulkan.
2. Penyajian Data, mencakup semua atau sebagian dari data penelitian ini. Ini dapat dipresentasikan dalam bentuk interval, rangkum, grafik, bagan, atau jenis data.
3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi, peneliti menggunakan metode ini untuk menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan. Temuan tersebut diperoleh berdasarkan data hasil observasi dan wawancara.

---

<sup>11</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan R&D,(Bandung:Alfabeta,2015),h.224.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Profil Umum TK IT Baitusshalihin

Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TK IT) Baitusshalihin adalah lembaga pendidikan untuk anak usia dini yang terletak di Jalan T. Iskandar, dalam Komplek Masjid Baitusshalihin, Desa Ceurih, Kecamatan Ulee Kareng, Banda Aceh. Lokasi ini berada di kawasan yang cukup strategis, karena terletak di dalam komplek masjid yang aktif digunakan masyarakat sebagai pusat ibadah, kegiatan sosial, dan juga pendidikan. Keberadaan sekolah di lingkungan masjid memberikan nuansa religius yang kental serta mendukung pembentukan karakter anak sejak usia dini.

Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis Islam Terpadu, TK IT Baitusshalihin mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai keislaman. Kurikulum tersebut menekankan pembentukan karakter, moralitas, keterampilan sosial, serta pembiasaan aktivitas ibadah sehari-hari pada anak, selain aspek kognitif. Melalui strategi ini, TK IT Baitusshalihin berharap dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, mandiri, dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam.

Dalam aktivitas sehari-hari, sekolah ini menerapkan metode belajar dengan pendekatan belajar sambil bermain. Anak didik bukan hanya duduk sebetas mendengar penjelasan guru, tetapi dilibatkan dalam aktivitas aktif, seperti

permainan edukatif, kegiatan seni, praktik ibadah, kegiatan fisik motorik, hingga interaksi sosial melalui kerja kelompok. Anak-anak dapat merasa terlindungi, nyaman, dan termotivasi untuk mengeksplorasi berbagai kemampuan mereka dalam lingkungan belajar yang menyenangkan ini.

Fasilitas yang dimiliki TK IT Baitusshalihin relatif memadai untuk menunjang pembelajaran anak usia dini. Gedung sekolah yang menyatu dengan masjid memberikan ruang kelas yang bersih, nyaman, serta memiliki ventilasi yang baik. Selain itu, tersedia halaman bermain yang cukup luas untuk anak-anak melakukan aktivitas motorik kasar, seperti berlari, bermain ayunan, atau melakukan permainan kelompok. Fasilitas lain seperti rak sepatu, loker penyimpanan barang, dan peralatan belajar juga tersedia dengan rapi. Keberadaan fasilitas-fasilitas ini bukan hanya mendukung kegiatan pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana pembiasaan bagi anak-anak untuk belajar mandiri dan bertanggung jawab, misalnya dengan menaruh sepatu di rak yang telah disediakan atau menyimpan tas di loker masing-masing.

## **2. Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan**

Visi TK IT Baitusshalihin yaitu “Mewujudkan generasi Islami yang cerdas, mandiri, dan berakhlak mulia.” Visi ini menjadi landasan utama dalam setiap aktivitas pembelajaran yang dilakukan. Dari visi tersebut, sekolah menurunkannya ke dalam misi yang lebih terukur, antara lain:

- a) Menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan ibadah sejak usia dini.
- b) Mengembangkan seluruh potensi anak, baik aspek kognitif, afektif,

maupun psikomotor

- c) Mendorong anak untuk berani, percaya diri, dan mandiri dalam aktivitas sehari-hari.
- d) Menghasilkan lingkungan belajar yang positif, inovatif, dan menyenangkan.
- e) Menjalinkan kerjasama yang harmonis antara sekolah, guru serta orang tua didalam mendidik anak.

Di TK IT Baitusshalihin, mempersiapkan anak untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi sama pentingnya dengan mengajarkan keterampilan hidup yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Salah satu fokus penting adalah keterampilan kemandirian, misalnya kemampuan anak untuk makan sendiri, memakai sepatu, mengatur barang pribadi, hingga berani mengungkapkan pendapat. Keterampilan tersebut dipandang sebagai hal yang penting bagi perkembangan pribadi anak agar mereka siap menghadapi berbagai tantangan..

### **3. Karakteristik Guru dan Tenaga Pendidik**

Mayoritas guru di TK IT Baitusshalihin memiliki latar belakang pendidikan Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Mereka memiliki pengetahuan tentang psikologi perkembangan anak, strategi pembelajaran kreatif, serta cara mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam ke dalam kehidupan sehari-hari.

Selain mengajar, guru juga bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pengasuh yang dengan penuh perhatian membimbing anak didik mereka. kondisi ini sangat penting karena anak-anak bergantung pada orang dewasa dalam

membangun sikap dan tingkah laku mereka. Wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa mereka sangat memperhatikan pertumbuhan kemandirian anak, dimulai dari tindakan sederhana seperti menggunakan sepatu hingga keberanian anak untuk membuat keputusan sendiri.

Kedekatan guru dengan anak-anak juga tampak dalam pola interaksi yang hangat. Guru sering kali menggunakan pendekatan personal untuk memahami karakter setiap anak. Sebagai contoh, beberapa anak sangat mandiri dan cepat merespons, sementara yang lain masih memerlukan pengawasan yang lebih ketat. Guru menghargai setiap proses pembelajaran yang dialami siswa selain tetap menekankan tujuan pembelajaran.

#### 4. Karakteristik Anak Didik

Jumlah anak didik di kelas B3, yang menjadi fokus penelitian ini, tercatat sebanyak 25 anak. Sebagian besar anak tersebut menunjukkan tingkat kemandirian yang cukup baik, terutama dalam melakukan tugas sehari-hari seperti makan, memakai sepatu, dan ke kamar mandi sendiri. Kesimpulan dari proses wawancara bersama guru menunjukkan mayoritas anak didik di kelas ini sudah mampu menjalankan aktivitas dasar tanpa bantuan, hanya terdapat sekitar lima anak yang masih memerlukan pendampingan lebih

Anak-anak di kelas ini memiliki karakter yang beragam. Ada yang sangat mandiri, percaya diri, bahkan mampu membantu temannya yang kesulitan. Namun ada juga anak yang masih menunjukkan ketergantungan tinggi pada guru maupun orang tua. Misalnya, seorang anak bernama Rafen cenderung manja dan lebih sering meminta bantuan dalam aktivitas sehari-hari, sementara anak lain seperti

Saifa (ABK) memiliki hambatan tertentu dalam kemandirian. Situasi seperti ini membuat para pendidik semakin sulit memberikan kesempatan belajar yang adil dan setara bagi seluruh anak.

Selain itu, anak laki-laki memiliki karakter berbanding terbalik dengan perempuan. Guru mengatakan bahwa laki-laki sangat aktif, ekspresif, serta kadang-kadang sulit diarahkan, sedangkan anak perempuan cenderung tenang, rapi, dan mandiri. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan yang menyatakan jika perbedaan gender dapat memengaruhi kecepatan perkembangan kemandirian secara fisik dan emosional.

### **5. Lingkungan Sosial dan Budaya**

Lingkungan sekitar TK IT Baitusshalihin juga turut memberikan kontribusi terhadap perkembangan anak-anak. Berada di dalam kompleks masjid membuat anak-anak terbiasa dengan aktivitas religius, seperti mendengarkan azan, mengikuti salat berjamaah, dan terlibat dalam kegiatan islami lainnya. Kondisi ini secara tidak langsung membentuk kedisiplinan, rasa tanggung jawab, serta kemandirian anak dalam menjalani rutinitas ibadah.

Budaya masyarakat Aceh yang religius dan menjunjung tinggi nilai kebersamaan juga tercermin dalam pola interaksi anak-anak. Mereka dibiasakan untuk berbagi, saling membantu, serta menghormati orang lain. Hal ini mendukung pembentukan kemandirian sosial, yakni kemampuan anak untuk bersosialisasi, bekerja sama, dan mengambil peran dalam kelompok.

## **B. Hasil Penelitian**

Hasil hipotesis yang telah dilaksanakan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilaksanakan bersama guru dan murid-murid di TK IT Baitusshalihin, terutama di kelas B3 dengan jumlah 25 peserta didik. Secara keseluruhan, temuan penelitian memperlihatkan banyak anak telah menunjukkan peningkatan kemandirian yang cukup baik, meskipun sebagian anak murid masih memerlukan bimbingan tambahan. Uraian berikut menyajikan hasil penelitian berdasarkan indikator kemandirian anak usia dini.

### **1. Kemandirian Fisik**

Kemandirian fisik mencakup keterampilan anak dalam mengurus diri dalam hal-hal sederhana seperti makan sendiri, pergi ke toilet sendiri, dan melepas dan memakai sepatu. Hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas anak di kelas B3 sudah mampu melakukan aktivitas fisik secara mandiri. Ketika datang ke sekolah, sebagian besar anak meletakkan sepatu mereka di rak yang sudah disediakan.

Namun demikian, masih ditemukan beberapa anak yang belum terbiasa, sehingga guru perlu mengingatkan mereka untuk tidak menaruh sepatu secara sembarangan di teras sekolah. Guru tidak serta merta merapikan sepatu anak, melainkan memanggil anak yang bersangkutan dan mengarahkan agar mereka sendiri yang bertanggung jawab menaruh sepatu pada tempatnya. Pada saat makan, hampir seluruh murid bisa melakukannya sendiri.

Seperti murid yang bernama Habibie yang sudah terbiasa makan sendiri, meskipun kadang masih berserakan. Namun kondisi ini tetap dianggap sebagai bentuk kemandirian karena anak sudah bisa melaksanakan aktivitas makan tanpa

harus disuapi. Adapun kasus khusus dialami oleh Rafen, seorang anak yang cenderung manja. Menurut penuturan guru, Rafen masih terbiasa disuapi di rumah oleh ibunya. Akan tetapi, berkat pembiasaan di sekolah, ia mulai belajar makan sendiri, meski sesekali masih membutuhkan dorongan atau motivasi dari guru.

Sementara itu, dalam hal ke toilet, sebagian besar anak sudah mampu melakukannya sendiri. Guru biasanya memberi pengarahan terlebih dahulu, terutama pada anak baru, misalnya tentang cara cebok atau mencuci tangan setelah dari kamar mandi. Pada awalnya, guru mendampingi anak, tetapi seiring berjalannya waktu, anak dilatih untuk lebih mandiri. Saat ini, hampir semua anak di kelas B3 sudah bisa ke toilet sendiri, kecuali beberapa anak seperti Saifa (ABK) yang masih perlu pendampingan lebih. Jelas dari penjelasan sebelumnya bahwa unsur-unsur kemandirian fisik anak di TK IT Baitusshalihin telah berkembang sesuai yang diharapkan. Namun, ada beberapa anak yang membutuhkan pendampingan tambahan.

## **2. Percaya Diri**

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru di TK IT Baitusshalihin, khususnya di kelas B3, memiliki strategi yang terencana dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak. Salah satu strategi yang diterapkan adalah melalui kegiatan duduk melingkar, di mana guru secara aktif memberikan pertanyaan pemantik seperti “Siapa yang mau membantu bunda?” atau “Siapa yang mau jadi imam?”. Pertanyaan tersebut dirancang untuk mendorong anak berani mengangkat tangan, menyatakan kesiapan, serta mengambil peran di hadapan teman-temannya. Anak yang terpilih kemudian diberikan apresiasi

berupa pujian atau tepuk tangan, yang berfungsi sebagai penguatan positif dan secara tidak langsung meningkatkan rasa percaya diri anak.

Selain itu, guru juga memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih permainan yang mereka sukai saat kegiatan bermain. Sebelum bermain, guru terlebih dahulu menjelaskan aturan serta cara menggunakan berbagai jenis permainan yang tersedia. Setelah itu, anak diberi kebebasan untuk menentukan pilihannya sendiri. Proses ini melatih anak untuk berani mengambil keputusan secara mandiri sesuai dengan keinginannya. Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah mampu memilih permainan tanpa bergantung pada bantuan guru, yang menandakan adanya perkembangan kepercayaan diri dalam diri anak.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa anak yang menunjukkan tingkat percaya diri yang relatif rendah. Hal ini terlihat ketika anak diminta melakukan tugas sederhana, seperti mengambil absen atau tampil di depan kelas, namun anak terlihat ragu-ragu atau kebingungan. Dalam situasi tersebut, guru tidak memberikan tekanan, melainkan memberikan dukungan verbal, membimbing anak secara perlahan, serta menanamkan pemahaman bahwa melakukan kesalahan merupakan bagian dari proses belajar. Pendekatan ini membantu anak merasa lebih aman dan berani mencoba.

Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan guru terbukti mampu meningkatkan keberanian anak untuk tampil dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas. Mayoritas anak di kelas B3 menunjukkan perkembangan kepercayaan diri yang cukup baik.

### 3. Tanggung Jawab

Berdasarkan hasil observasi, guru secara konsisten menanamkan sikap tanggung jawab sejak anak pertama kali memasuki lingkungan sekolah. Anak dibiasakan untuk menyimpan tas di loker masing-masing, meletakkan sepatu di rak yang telah disediakan, serta membawa dan menjaga perlengkapan belajarnya sendiri. Kebiasaan ini dimaksudkan agar anak memahami bahwa setiap barang yang digunakan merupakan tanggung jawab pribadi.

Namun, pada praktiknya masih ditemukan beberapa anak yang belum terbiasa bersikap rapi dan bertanggung jawab, seperti meletakkan tas di sembarang tempat atau lupa menaruh sepatu pada rak. Dalam menghadapi situasi tersebut, guru tidak langsung mengambil alih, melainkan mengingatkan anak dan meminta anak sendiri yang memperbaiki kesalahannya. Pendekatan ini bertujuan agar anak belajar bertanggung jawab atas tindakannya.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa penanaman sikap tanggung jawab dilakukan secara bertahap melalui hal-hal sederhana. Guru sering memberikan penguatan verbal, misalnya dengan mengatakan, “Ini harus bertanggung jawab dengan barang kamu sendiri.” Melalui pembiasaan tersebut, anak mulai memahami bahwa menjaga barang pribadi merupakan bagian dari tanggung jawab diri.

Selain tanggung jawab terhadap barang pribadi, anak juga dilatih bertanggung jawab terhadap lingkungan kelas, seperti merapikan mainan setelah digunakan dan membuang sampah pada tempatnya. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah mulai terbiasa melakukan

kegiatan tersebut, meskipun masih ada anak yang terkadang lupa dan perlu diingatkan kembali oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa sikap tanggung jawab anak telah berkembang, meski konsistensinya masih perlu terus dilatih.

#### **4. Pandai Bergaul**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan sosial anak-anak di kelas B3 tergolong cukup baik. Anak-anak terlihat mampu bermain bersama dalam kelompok, berbagi peran saat bermain, serta menjalin interaksi positif dengan teman sebaya. Dalam beberapa situasi, konflik kecil yang muncul dapat diselesaikan dengan arahan dan bimbingan dari guru.

Guru juga mengungkapkan bahwa terdapat anak yang memiliki kepekaan sosial cukup tinggi, seperti membantu teman yang mengalami kesulitan. Misalnya, ketika seorang anak merasa bingung saat diminta membawa absen, ada teman lain yang secara sukarela menawarkan bantuan. Perilaku ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya mandiri dalam mengurus diri sendiri, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap orang lain.

Meskipun demikian, guru menjelaskan bahwa terdapat perbedaan karakter antara anak laki-laki dan anak perempuan. Anak perempuan cenderung lebih penurut, rapi, dan mudah diarahkan, sedangkan anak laki-laki umumnya lebih aktif dan terkadang sulit dikendalikan. Dalam kondisi tertentu, guru perlu menggunakan pendekatan yang lebih tegas agar anak dapat tertib mengikuti kegiatan. Walaupun demikian, secara umum anak-anak di kelas B3 sudah mampu bergaul dengan baik, meskipun masih memerlukan arahan untuk menjaga ketertiban dan kerja sama.

## 5. Saling Berbagi

Berdasarkan hasil pengamatan, anak-anak di TK IT Baitusshalihin telah menunjukkan kebiasaan berbagi dengan teman-temannya. Kebiasaan ini terbentuk melalui latihan dan pembiasaan yang dilakukan guru secara konsisten, seperti mendorong anak untuk menawarkan makanan kepada teman saat waktu istirahat atau meminjamkan alat tulis ketika ada teman yang membutuhkan.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pembiasaan berbagi tidak hanya diajarkan sebagai nilai sosial, tetapi juga ditanamkan sebagai bagian dari nilai keislaman. Anak-anak diingatkan bahwa berbagi merupakan salah satu ajaran penting dalam Islam. Dengan demikian, anak tidak hanya memahami berbagi sebagai tindakan sosial, tetapi juga sebagai amalan yang memiliki nilai spiritual.

Namun, masih terdapat beberapa anak yang terkadang enggan berbagi, terutama anak yang masih sangat terikat dengan barang miliknya. Dalam menghadapi hal ini, guru tidak memaksa anak, melainkan memberikan penjelasan secara perlahan tentang pentingnya berbagi dan manfaatnya bagi hubungan sosial. Pendekatan ini membantu anak memahami makna berbagi tanpa menimbulkan tekanan.

### C. Pembahasan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis perkembangan kemandirian anak usia dini di TK IT Baitusshalihin, khususnya kelas B3, dengan meninjau lima indikator kemandirian anak.

## 1. Kemandirian Fisik

Kemandirian fisik merupakan salah satu aspek awal yang menjadi tolok ukur apakah seorang anak dapat disebut mandiri atau belum. Keterampilan dasar yang perlu dimiliki oleh anak usia dini meliputi makan sendiri, memakai sepatu, merapikan barang-barang miliknya, serta menggunakan toilet tanpa bantuan orang dewasa.

Mayoritas anak di kelas B3 telah mampu melakukan tugas-tugas fisik secara mandiri berdasarkan hasil penelitian. Temuan ini sejalan dengan konsep perkembangan motorik yang menyatakan bahwa pada rentang usia empat hingga enam tahun, anak umumnya telah mencapai tahap kematangan yang cukup baik dalam kemampuan motorik halus maupun kasar.<sup>3</sup> Anak-anak pada usia ini sudah bisa mengoordinasikan gerakan sederhana, seperti mengancingkan baju, memakai sepatu, atau menyendok makanan sendiri.

Namun, dalam praktiknya masih ada anak yang membutuhkan bimbingan, seperti Rafen yang cenderung manja dan terbiasa disuapi di rumah. Kondisi ini pola asuh orang tua memiliki pengaruh terhadap peningkatannya kemandirian anak.<sup>4</sup> Anak yang terbiasa dimanja atau selalu dibantu dalam setiap aktivitas cenderung mengalami keterlambatan dalam kemandiriannya.

Dengan demikian, latihan yang dilakukan di rumah dan di sekolah dapat memaksimalkan kemandirian fisik, sesuai dengan temuan penelitian. Guru berperan sebagai pembimbing yang memberikan dukungan berkelanjutan,

---

<sup>3</sup> Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.

<sup>4</sup> Syaiful, A., Suryadi, & Nurhayati. (2020). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 25–34.

sementara orang tua didorong untuk menerapkan perilaku serupa di rumah.

## 2. Percaya Diri

Rasa percaya diri merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam peningkatan kemandirian anak usia dini, karena anak yang memiliki keyakinan diri lebih siap untuk mengambil risiko, menyampaikan pendapat, dan membuat keputusan tanpa rasa takut yang berlebihan.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa para guru di TK IT Baitusshalihin menerapkan strategi tertentu untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak, seperti memberi mereka kesempatan untuk memimpin doa, menjadi imam saat salat, atau membantu guru di depan kelas. Strategi ini terbukti efektif karena sebagian besar anak berani mengangkat tangan ketika ditawarkan kesempatan tersebut.

Gagasan Erikson tentang inisiatif versus rasa bersalah, yang menjelaskan mengapa anak-anak kecil memiliki keinginan untuk berinisiatif dan melakukan hal-hal baru, sejalan dengan hal ini. Mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri ketika lingkungan memberikan kesempatan dan dukungan yang mendorong<sup>5</sup>.

Namun, temuan penelitian ini juga mengindikasikan bahwa masih terdapat anak yang ragu atau malu ketika diminta melakukan tugas sederhana. Dalam situasi ini, guru memberikan dukungan verbal dan penghargaan berupa pujian atau tepuk tangan. Metode *zone of proximal* (ZPD)<sup>6</sup>, yang menekankan pentingnya scaffolding atau dukungan sementara dari orang dewasa agar anak berani

---

<sup>5</sup> Desmita. (2011). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

<sup>6</sup> Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

melangkah lebih jauh. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa cara guru memberikan kesempatan, bantuan, dan penghargaan sangat mempengaruhi perkembangan rasa percaya diri anak

### 3. Tanggung Jawab

Hasil analisis menunjukkan anak-anak di kelas B3 sudah mulai memahami tanggung jawab, meskipun masih dalam tahap pembiasaan. Mereka diajarkan untuk menaruh tas di loker, sepatu di rak, dan merapikan mainan setelah digunakan. Namun, tidak semua anak konsisten melakukannya. Ada yang sudah rapi, tetapi ada pula yang perlu diingatkan berulang kali.

Gagasan Piaget tentang perkembangan moral anak selaras dengan kondisi ini. Anak pada tahap moral heteronom, yang berlangsung pada usia 4 hingga 6 tahun, masih menganggap aturan berasal dari sumber eksternal, seperti orang tua atau guru. Pemahaman internal anak mengenai kewajiban masih berkembang, sehingga mereka membutuhkan pengingat secara terus-menerus.

Guru di TK IT Baitusshalihin menggunakan strategi tidak langsung, yaitu dengan memanggil anak yang melanggar aturan untuk memperbaiki kesalahannya sendiri. Strategi ini penting karena sesuai dengan pandangan konstruktivistik bahwa anak belajar dari pengalaman langsung. Ketika anak diminta memperbaiki kesalahan, mereka belajar bahwa tanggung jawab adalah kewajiban pribadi, bukan hanya sekadar perintah guru.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa pembiasaan yang konsisten serta dukungan guru yang tegas tetapi penuh kasih sayang merupakan kunci penting dalam membentuk tanggung jawab anak usia dini.

#### 4. Pandai Bergaul

Kemampuan bergaul merupakan cerminan dari kemandirian sosial anak, yaitu kemampuan anak untuk membangun hubungan dengan teman sebayanya secara mandiri tanpa ketergantungan yang berlebihan pada orang dewasa. Anak yang pandai bergaul mampu menyesuaikan diri dalam kelompok, bekerja sama, memahami aturan sosial sederhana, serta mengelola konflik secara wajar sesuai dengan tahap perkembangannya. Oleh karena itu, kemampuan ini menjadi indikator penting dalam menilai perkembangan kemandirian anak usia dini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak di kelas B3 TK IT Baitusshalihin pada umumnya telah memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik. Anak-anak mampu bermain bersama dalam kelompok kecil, berbagi peran saat bermain, serta menunjukkan perilaku prososial, seperti membantu teman yang mengalami kesulitan. Sebagai contoh, terdapat anak yang secara sukarela menawarkan bantuan ketika temannya tidak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Perilaku ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya mampu berinteraksi, tetapi juga memiliki kesadaran sosial terhadap kebutuhan orang lain.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Erikson mengenai tahap perkembangan inisiatif versus rasa bersalah, di mana anak usia dini mulai aktif mengambil peran sosial dalam lingkungan sekitarnya. Pada tahap ini, anak memiliki dorongan kuat untuk terlibat dalam aktivitas kelompok dan menunjukkan inisiatif melalui interaksi sosial. Dukungan lingkungan yang positif akan membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian sosial.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh temuan Edgina dan Wahyudi<sup>7</sup> yang menegaskan bahwa kegiatan bermain bersama merupakan sarana yang efektif dalam melatih kemandirian sosial anak usia dini, karena melalui bermain anak belajar bekerja sama, berbagi, dan menyelesaikan masalah sosial secara alami.

Namun demikian, hasil observasi juga menunjukkan adanya perbedaan kemampuan bergaul berdasarkan karakteristik anak, termasuk perbedaan gender. Anak perempuan cenderung lebih kooperatif, mudah diarahkan, dan rapi dalam berinteraksi sosial, sementara anak laki-laki umumnya lebih aktif, ekspresif, dan terkadang sulit dikendalikan. Dalam menghadapi anak laki-laki yang terlalu aktif, guru menerapkan pendekatan yang lebih tegas dengan tetap memperhatikan prinsip pendidikan yang ramah anak, seperti memberikan konsekuensi sederhana atau pengingat secara verbal agar anak mampu mengontrol perilakunya.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan bergaul pada anak tidak berlangsung secara seragam, melainkan dipengaruhi oleh karakter individu dan pola pembiasaan yang diterima anak. Oleh karena itu, peran guru menjadi sangat penting dalam memberikan arahan, pengawasan, serta bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengawas, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu anak belajar bersosialisasi secara positif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak untuk bergaul di kelas B3 TK IT Baitusshalihin telah berkembang sesuai dengan

---

<sup>7</sup> Edgina, R., & Wahyudi, A. (2023). Peran bermain bersama dalam mengembangkan kemandirian sosial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 145–156.

tahapan perkembangan yang diharapkan. Meskipun demikian, kemampuan ini tetap memerlukan pendampingan dan arahan guru secara berkelanjutan, terutama bagi anak yang memiliki tingkat aktivitas tinggi atau kesulitan dalam mengontrol perilaku sosialnya.

#### 5. Saling Berbagi

Sikap saling berbagi merupakan salah satu indikator utama dalam perkembangan kemandirian sosial-emosional anak usia dini. Kemampuan berbagi menunjukkan bahwa anak tidak hanya mampu mengelola kebutuhan dirinya sendiri, tetapi juga mulai memahami keberadaan orang lain serta mampu menyesuaikan perilakunya dalam konteks sosial. Dengan kata lain, anak yang mampu berbagi telah menunjukkan bentuk awal dari empati, kepedulian, dan pengendalian diri, yang menjadi fondasi penting bagi kemandirian sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak di TK IT Baitusshalihin, khususnya di kelas B3, telah memiliki kebiasaan berbagi, baik dalam bentuk makanan maupun alat tulis. Anak-anak tampak bersedia menawarkan bekal kepada temannya atau meminjamkan pensil ketika temannya membutuhkan. Kebiasaan ini tidak muncul secara spontan, melainkan terbentuk melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten oleh guru. Guru berperan aktif dalam mencontohkan perilaku berbagi serta memberikan arahan verbal yang sederhana dan mudah dipahami anak, seperti mengajak anak untuk “berbagi dengan teman agar sama-sama senang”.

Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan sosial-emosional yang menegaskan bahwa usia dini merupakan periode krusial dalam pembentukan

empati dan perilaku prososial. Melalui pengalaman nyata dan interaksi langsung, anak belajar memahami perasaan orang lain serta menyadari bahwa tindakannya dapat berdampak pada lingkungan sosialnya. Dalam konteks ini, kemampuan berbagi menjadi bagian integral dari kemandirian anak usia dini yang mencakup keterampilan sosial, kemampuan bekerja sama, dan interaksi positif dengan lingkungan sekitarnya.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak semua anak mampu berbagi secara konsisten. Beberapa anak masih enggan berbagi, terutama anak yang memiliki keterikatan tinggi terhadap barang pribadinya. Sikap ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai berbagi masih berada pada tahap perkembangan awal. Dalam menghadapi kondisi tersebut, guru tidak menggunakan pendekatan paksaan, melainkan memberikan penjelasan secara perlahan mengenai manfaat dan nilai kebaikan dari berbagi, serta terus memberikan contoh melalui perilaku sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan anak usia dini yang menekankan pembelajaran melalui pengulangan, keteladanan, dan pengalaman langsung.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sikap saling berbagi pada anak-anak di kelas B3 TK IT Baitusshalihin telah berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan yang diharapkan. Namun, kemampuan ini tetap memerlukan penguatan melalui pembiasaan yang berkelanjutan, dukungan guru yang konsisten, serta keterlibatan orang tua di rumah agar nilai berbagi benar-benar tertanam dalam diri anak sebagai bagian dari kemandirian sosial-emosionalnya.

## 6. Sintesis

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap lima indikator kemandirian, dapat disintesis bahwa kemandirian peserta didik usia dini di TK IT Baitusshalihin, khususnya kelas B3, berada pada tahap perkembangan yang relatif sesuai dengan karakteristik usia anak. Pada aspek kemampuan fisik, kepercayaan diri, tanggung jawab, kemampuan berinteraksi sosial, dan sikap saling berbagi, sebagian besar anak telah menunjukkan perilaku mandiri dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa masih terdapat beberapa anak yang memerlukan pendampingan dan arahan yang lebih intensif. Hal ini terutama terlihat pada anak yang terbiasa dimanjakan di rumah atau anak yang memiliki kebutuhan khusus, sehingga proses perkembangan kemandiriannya berlangsung lebih lambat dibandingkan teman sebayanya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemandirian anak tidak berkembang secara seragam, melainkan dipengaruhi oleh latar belakang pengasuhan, pengalaman sosial, serta lingkungan belajar yang dialami anak.

Temuan ini menegaskan bahwa peran guru dan orang tua sangat menentukan dalam membentuk kemandirian anak usia dini. Guru berperan dalam memberikan stimulasi, pembiasaan, dan keteladanan melalui kegiatan pembelajaran dan rutinitas harian di sekolah. Sementara itu, orang tua memiliki tanggung jawab untuk melanjutkan dan memperkuat pembiasaan tersebut di lingkungan keluarga.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kemandirian anak usia dini di TK IT Baitusshalihin, khususnya di kelas B3, telah berkembang dengan cukup baik. Anak-anak menunjukkan kemandirian pada aspek kemandirian fisik, percaya diri, tanggung jawab, kemampuan bergaul, dan sikap saling berbagi, meskipun masih terdapat beberapa anak yang memerlukan bimbingan dan pendampingan lebih lanjut. Perkembangan kemandirian tersebut dipengaruhi oleh pembiasaan yang dilakukan guru di sekolah serta dukungan dan konsistensi pola asuh orang tua di rumah. Dengan demikian, penelitian ini telah menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian, yaitu menganalisis perkembangan kemandirian anak usia dini di TK IT Baitusshalihin.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, guru di TK IT Baitusshalihin diharapkan dapat terus meningkatkan upaya pembiasaan dan keteladanan dalam mengembangkan kemandirian anak melalui kegiatan pembelajaran dan rutinitas sehari-hari di sekolah. Selain itu, orang tua diharapkan dapat mendukung dan melanjutkan pembiasaan kemandirian yang telah diterapkan di sekolah dengan menerapkannya secara konsisten di lingkungan rumah. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, indikator yang lebih beragam, atau menggunakan pendekatan dan metode penelitian yang berbeda agar lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aghniarrahmah, C., Fridani, L., & Supena, A. (2022). Perkembangan kemandirian dan keterampilan sosial anak usia 5–6 tahun dalam pengasuhan dual career family. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 389–400. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1319>
- Agustin, K. T., & Immanuel, A. S. (2024). Literature review: Penggunaan gawai bagi perkembangan anak usia dini. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 7593–7605.
- Aisyah, Siti, and Al Habsah. “Teori – Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dan Raudhathul Atfal” 8, no. 1 (2024): 91–101.
- Akilasari, Yekti. “Faktor Keluarga, Sekolah Dan Teman Sebaya Pendukung Kemampuan Sosial Anak Usia Dini.” *Pendidikan Anak* 3, (2020): 274–82.
- Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2021): 61–69. <https://doi.org/10.31851/pernik.v4i2.5448>.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Daviq Chairilisyah. “Analisis Kemandirian Anak Usia Dini.” *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 01 (2019): 88–98. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v3i01.3351>.
- Desmita. (2011). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Diani, F., & Kurniawati Sugiyo, Y. (2025). Developing independence in early childhood through full day school. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 19(2), 178–185.
- Edgina, Edlyn, & Fajar Wahyudi Utomo. “Perkembangan Kemandirian Pada Anak Usia Dini di RA Islamiyah II Martapura.” *JIECO: Journal of Islamic Education Counseling* 3, no. 1 (2023): 95–105. <https://doi.org/10.54213/jieco.v3i1.281>.
- Edgina, R., & Wahyudi, A. (2023). Peran bermain bersama dalam mengembangkan kemandirian sosial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan*

- Anak Usia Dini, 7(2), 145–156.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society*. New York: W. W. Norton & Company.
- Fadilah, F A, H Kurniawan, “Pengembangan Karakter Mandiri Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Keluarga.” *Proceeding the 5th Annual International Conference on Islamic Education* 5, no. 1 (2021): 134.
- Faridha, Dessy. “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosi Anak Usia 4-6 Tahun.” *Seminar Nasional PGPAUD*, 2019, 121.
- Haisyah, T. I., Karya Mufidah. (2024). Dinamika perkembangan kemandirian anak TK: Analisis mendalam di wilayah pedesaan Luwu Timur. *Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Hasanah, U., & Sugito. (2020). Peran guru dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 111–121.
- Hastuti, Dwi, Ega Asnatasia Maharan, Febratesna Nuraini, Universitas Ahmad Dahlan, Universitas Ahmad Dahlan, Universitas Ahmad Dahlan, and Universitas Ahmad Dahlan. “*Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak di TK Alifa Moslem Montessori Bilingual Pre-Scholl Anak Usia Dini Menurut National Association for the Education Young Children ( NAEYC ) Merupakan Anak Yang Berada Pada Rentang Usia 0- 8 Tahun . Periode Ini Merupakan,*” n.d.
- Hurlock, E. B. (2011). *Perkembangan anak (Jilid 1)*. Jakarta: Erlangga.
- Jamil, Zawaqi Afdal, and Miari Edlin Kuswardani. “Kelekatan Anak Terhadap Orang Tua Dalam Pembentukan Kemandirian Di Taman Kanak-Kanak As- Salam Kota Jambi.” *Generasi Emas* 3, no. 2 (2020): 107–20. [https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3\(2\).5675](https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3(2).5675).
- Krobo, Andrianus. “Kesulitan Berbicara dan Membaca pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun (Studi Kasus Pada Kelompok B6 di TK. YPPK BINTANG KECIL ABEPURA TAHUN AJARAN 2019-2020).” *PERNIK : Jurnal Pendidikan*
- Kusuma, Putra, and Jannah Miftakul. “Perkembangan Keandirian Usia Dini (Usia

- 4-6 Tahun) Di Taman Kanak-Kanak Assalam Surabaya.” *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 01, no. 03 (2020): 1–7. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/2714>.
- Maladjai, Davina S, Dwi A Nggai, Indriyati T Husain, Lala Anoez, and Fiola Indah Putri. “Analisis Kemandirian Anak Usia Dini Di Kelas B Di TK Negeri Pembina Kota Gorontalo,” 2025.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, T. (2008). *Pengembangan kecerdasan emosi anak usia dini*. Yogyakarta: UNY Press.
- Na’u, Febrianty Fince M, and Eunike Milasari Listyaningrum. “Menanamkan Kemandirian Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pembiasaan Sehari-Hari.” *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah* 4, no. 2 (2023): 372–80. <https://doi.org/10.51874/jips.v4i2.128>.
- Nabila Thifallya Regina, and Eva Nuriyah Hidayat. “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prilaku Sosial Anak Usia Dini.” *Welvaart: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 5, no. 1 (July 10, 2024): 129–45. <https://doi.org/10.52423/welvaart.v5i1.15>.
- Npm, Viyah. “Jurusan: Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas: Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO 1442 H / 2020 M,” 2020.
- Nuri Putri Larasati. “Upaya Guru Dalam Mengembangkan Karakter Peduli Lingkungan Pada Anak Usia Dini,” 2021.
- Nurjamaludin, Muhammad, Yuli Nurjanah, Neni Nadiroti Muslihah, Abdul Hakim, and Dea Asri Pujiasti. “Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas Tinggi di SD Muhammadiyah 3 Garut Kota CaXra : *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*” 04, no. 02 (2024): 133–38.
- Osa Mahmudatunnisa, Nanda Maharani Tyas Tariza, Rohmah Dina Hanifah, and Fidrayani Fidrayani. “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini.” *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2024): 108–16. <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i2.1078>.

- Piaget, J. (1965). *The moral judgment of the child*. New York: Free Press.
- Qotrunnada, L., & Darmiyanti, A. (2024). Pengaruh pola asuh permisif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(3), 13.
- Rahmi, M., Elan, E., & Rahman, T. (2023). Perkembangan kemandirian anak usia (5–6 tahun) di TK IT Al-Amin Saguling Panjang Kawalu Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(4), 407–412.
- Rahmi, Mutia, Elan Elan, and Taopik Rahman. “Perkembangan Kemandirian Anak Usia (5 – 6 Tahun) Di TK IT Al Amin Saguling Panjang Kawalu Tasikmalaya.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 4 (August 12, 2023): 407–12. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i4.17629>.
- Sa’diyah, R. (2017). *Kemandirian anak usia dini dalam perspektif pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sa’diyah, R. (2018). Peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 31–46.
- Sa’diyah, Rika. “Pentingnya Melatih Kemandirian Anak.” *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 16, no. 1 (2017): 31–46. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Silranti, M., & Yaswinda. (2019). Pengembangan kemandirian anak usia 5–6 tahun di TK Dharmawanita Tunas Harapan. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(2), 77–83.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Indeks.
- Syaiful, A., Suryadi, & Nurhayati. (2020). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 25–34.

Syaiful, Yuanita, Lilis Fatmawat, and Wanda Mahfuzatin Nafisah. “Faktor Yang Berhubungan Dengan Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah.” *Journal of NersCommunity*11,no.2(2020):216–27.

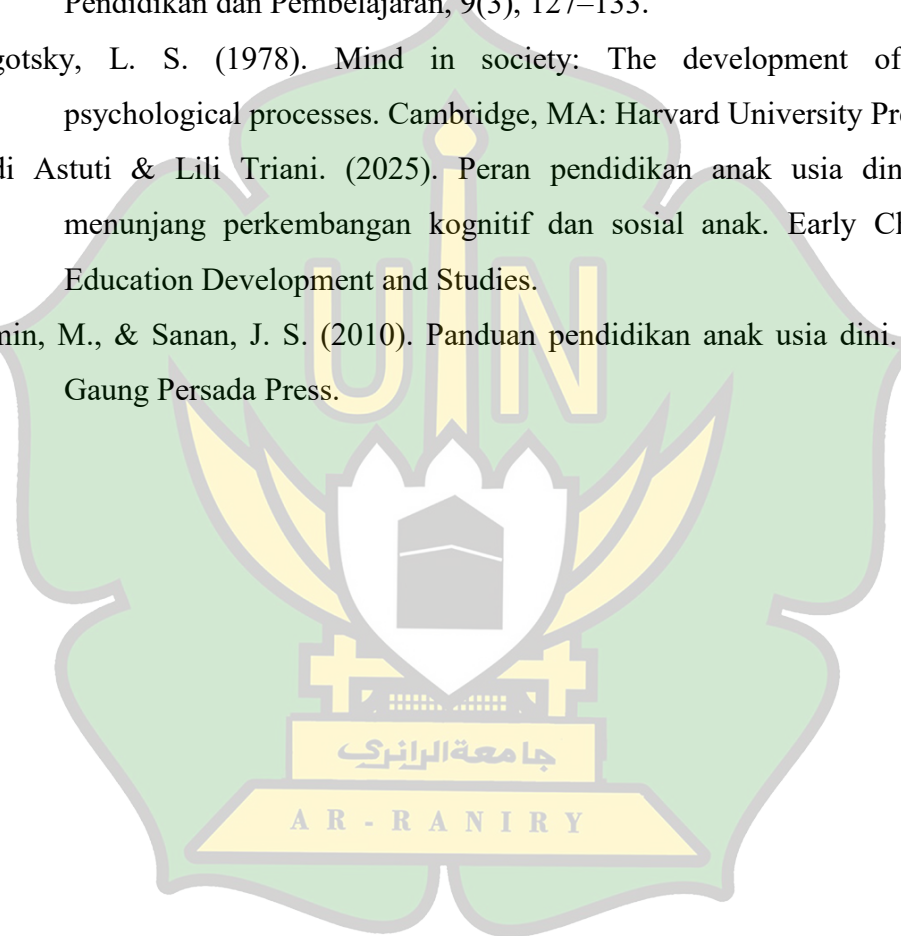
<https://doi.org/10.55129/jnerscommunity.v11i2.1134>.

Usri Manit, R. F. Hawali, & D. Sibulo. (2024). Strategi guru PAUD dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(3), 127–133.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Widi Astuti & Lili Triani. (2025). Peran pendidikan anak usia dini dalam menunjang perkembangan kognitif dan sosial anak. *Early Childhood Education Development and Studies*.

Yamin, M., & Sanan, J. S. (2010). *Panduan pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Gaung Persada Press.





KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH  
NOMOR: 693 TAHUN 2025

TENTANG:  
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA  
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi;  
b. bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi mahasiswa;  
c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2012, tentang perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;  
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 44 Tahun 2022, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
8. Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022 tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;  
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/Kmk.05/2011, tentang penetapan UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;  
11. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa.

KESATU : Menunjukkan Saudara :  
Hijriati, M.Pd.I

Untuk membimbing Skripsi

Nama : Ainun  
NIM : 190210054  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)  
Judul Skripsi : Analisis Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Kasus Di TK IT Baitussshalihin)

KEDUA : Kepada pembimbing yang tercantum namanya diatas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;

KETIGA : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor SP DIPA-025 04 2.423925/2025 tanggal 02 Desember 2024 Tahun Anggaran 2025

KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku selama enam bulan sejak tanggal ditetapkan;

KELIMA : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada tanggal : 28 Mei 2025



Tembusan

1. Sekjen Kementerian Agama RI di Jakarta;
2. Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
3. Direktur Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
4. Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara (KPPN), di Banda Aceh;
5. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh di Banda Aceh;
6. Kepala Bagian Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry Banda Aceh di Banda Aceh;
7. Yang bersangkutan;
8. Arsip.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax : 0651-752921

Nomor : B-6036/Un.08/FTK.1/TL.00/08/2025

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Kepala Sekolah TK IT Baitusshalihin Banda Aceh

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : Ainun / 190210054

Semester/Jurusan : X / Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Alamat sekarang : Subulussalam

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Analisis Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK IT Baitusshalihin)**

Banda Aceh, 18 Agustus 2025

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Prof. Dr. Buhori Muslim, M.Ag.

Berlaku sampai : 30 September 2025

NIP. 197508152001121002



## Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) BAITUSSHALIHIN

Jl. T Iskandar Kec. Ulee Kareng Banda Aceh Telp. (0651) 7559088  
Email: [tkit.mesjidbaitusshalihin@yahoo.com](mailto:tkit.mesjidbaitusshalihin@yahoo.com) , Fb : TKIT Baitusshalihin

### SURAT KETERANGAN 079/SK/TKIT BS/VIII/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yuni Marlita, S.Pd  
Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menyatakan bahwa yang tersebut nama di bawah ini :

Nama : Ainun  
NIM : 190210054  
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Benar nama diatas telah melakukan penelitian di TKIT Baitusshalihin dalam rangka penulisan skripsi berjudul “**Analisis Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini (Studi TK IT Baitusshalihin)**” pada tanggal 19 Agustus 2025 sampai dengan tanggal 25 Agustus 2025.

Demikian surat keterangan ini diperbuat agar dapat digunakan semestinya.

Mengetahui  
Kepala TKIT Baitusshalihin

(Yuni Marlita, S.Pd)

NUPTK. 2938759661300112

A R - R A N I R Y  
TKIT BAITUSSHALIHIN

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### LAMPIRAN DOKUMENTASI PENELITIAN



1. Wawancara dengan wali kelas,  
Bunda Izzatun Fitriana, S.Sos.





2. Kegiatan membuat kerajinan tangan ubur- ubur dari kertas origami





3. Kegiatan para siswa yang sedang mengikuti latihan perlombaan



4. Kegiatan bersama

sholat dhuha